



# WAYANG KEDU WONOSABAN

SEJARAH, BENTUK, DAN FILOSOFI

*Wayang merupakan cerminan dari kenyataan hidup masyarakat Jawa.  
Cerita wayang lebih banyak menceritakan tentang persoalan hidup, ajaran moral.  
Cerita pewayangan sebagai gambaran betapa beratnya tanggung jawab yang terdapat dalam mengambil sebuah keputusan  
dan bagaimana harus menjalani hidup.*





## **WAYANG KEDU WONOSABAN**

### **Sejarah, Bentuk, Dan Filosofi**

#### **Diterbitkan oleh :**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

#### **Konsultan :**

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

#### **Pengantar :**

1. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Hilmar Farid, Ph.D.)
2. Bupati Wonosobo (Afif Nurhidayat, S.Ag.)

#### **Editor :**

Eko Gunawan, M.Pd.

#### **Penulis:**

1. Agus Suprastya, S.Sn.
2. Tatag Taufani Anwar, S.I.P.

#### **Fotografer :**

1. Wahyu Klenn
2. Agung Pramudita

#### **Layout dan Desain Grafis :**

Muhammad Rois Al-Faruq

## DAFTAR ISI

iv	<b>Pengantar Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi</b> (Hilmar Farid, Ph.D.)
v	<b>Sambutan Bupati Wonosobo</b> H. Afif Nur Hidayat, S. Ag
6	<b>Pendahuluan</b> karena cerita wayang sering dikaitkan dengan karakter manusia. Masyarakat Jawa sering mengidentifikasi diri dengan tokoh wayang tertentu.
8	1. Sejarah wayang kedu wonosaban
11	2. Bentuk wayang kedu wonosaban
13	3. Fungsi dan pakeliran gagrak kedu wonosaban
15	4. Bentuk iringan Genukan Pocapan Pathet Pem
29	5. Contoh lakon gagrag kedu wonosaban
29	<b>Mutiserat</b>
102	<b>Glosarium</b> Ada-ada, Adegan, Dll
96	<b>Profil Narasumber</b> Anom Suroso, Yuswoto, Suharno, Siti Indrawati, Untung Suprpto, dan Agus Suprastya, S.Sn.
104	<b>Daftar Pustaka</b>



## **PENGANTAR DIRJEN KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI —**

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia melalui program Platform Indonesiana sangat mendukung upaya pelestarian, pemajuan dan pengembangan seni budaya di daerah. Platform Indonesiana merupakan platform pendukung kegiatan seni budaya di daerah yang bertujuan untuk membantu tata Kelola kegiatan seni budaya yang berkelanjutan, berjejaring dan berkembang. Indonesiana dikerjakan dengan semangat gotong royong dan dengan melibatkan semua pihak yang memiliki kepedulian dan kepentingan atas pemajuan kebudayaan di Indonesia.

Pemerintah pusat dan daerah berperan sebagai fasilitator kegiatan budaya, sedangkan masyarakat diharapkan dapat menjadi pelaku utama dalam setiap kegiatan budaya. Indonesiana menterjemahkan upaya pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo dalam pelestarian, pemajuan dan pengembangan kesenian Wayang Kedu Gagrag Wonosaban melalui pendukung festival Sindoro Sumbing yang diselenggarakan bersama Kabupaten Temanggung dengan mengangkat wayang kedu sebagai tema utama.

Atas nama Direktorat Jenderal Kebudayaan, kami mendukung penuh kegiatan riset kebudayaan mengenai Wayang Kedu Gagrag Wonosobo yang didukung melalui program Platform Indonesiana. Semoga hasil dari riset Wayang Kedu Gagrag Wonosobo yang telah dilakukan oleh masyarakat Wonosobo dapat bermanfaat bagi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan di Indonesia.

**Jakarta, 22 Juli 2021**  
**Direktur Jenderal Kebudayaan,**

ttd

**HILMAR FARID, Ph.D.**



## SAMBUTAN BUPATI WONOSOBO

---

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb*

Salam sejahtera bagi kita sekalian.

Mengawali sambutan ini, marilah kita panjatkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih. Atas karunia dan hidayah-Nya, kita masih diberi kesempatan untuk berkarya bagi Wonosobo tercinta, termasuk dalam upaya pemajuan kebudayaan di tengah mewabahnya Covid-19.

Wonosobo merupakan daerah yang kaya beragam potensi seni budaya, termasuk Wayang Kedu Gagrag Wonosaban. Wayang ini sudah lama tumbuh di wilayah Kabupaten Wonosobo, akan tetapi terasa asing dan kurang dikenal oleh masyarakat, terlebih generasi muda.

Wayang Kedu Gagrag Wonosaban mempunyai ciri khas yang berbeda dari jenis wayang lainnya. Wayang Gagrag Wonosaban juga mengandung berbagai nilai filosofi yang sangat berguna bagi pembangunan karakter, terutama yang terkandung dalam lakon maupun yang disampaikan melalui tutur dalang yang sangat sarat budaya dan kaya bahan edukasi/pembelajaran.

Oleh karena itu, apresiasi positif saya sampaikan untuk semua pihak yang telah berpartisipasi dan bekerjasama dalam melakukan riset dan menyusun Buku Hasil Riset Wayang Kedu Gagrag Wonosaban. Mudah-mudahan buku ini menjadi bacaan bermanfaat yang mampu memberikan informasi memadai kepada masyarakat tentang sejarah, bentuk, dan filosofi Wayang Kedu, termasuk ragam tokohnya. Hal ini juga akan mengangkat kembali Wayang Kedu agar dikenal oleh masyarakat luas. Mudah-mudahan ke depan dapat digelar berbagai pertunjukan rakyat pada event-event kabupaten/nasional yang kiranya makin menguatkan tagline Wonosobo The Soul of Java.

Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi beserta Dirjen Kebudayaan dan seluruh jajaran, atas dukungan pelaksanaan riset Wayang Kedu Gagrag Wonosaban sebagai bagian dari Festival Sindoro Sumbing Tahun 2021.

Atas nama pribadi dan Pemerintah Kabupaten Wonosobo saya ucapkan selamat atas terbitnya buku "Wayang Kedu Gagrag Wonosaban, Sejarah, Bentuk dan Filosofinya" yang merupakan hasil riset para seniman lokal Wonosobo. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim/Pendamping pelaksanaan riset dan penyusunan buku ini, termasuk Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo beserta jajaran.

Mudah-mudahan kajian ini dapat menjadi rujukan bagi konservasi dan pengembangan Wayang Kedu Gagrag Wonosaban, guna upaya-upaya pelestarian secara berkelanjutan. Sekian dan terima kasih.

Sekian dan Terima Kasih, Salam Budaya !

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bupati Wonosobo,

V

**H. AFIF NUR HIDAYAT, S. Ag**

# WAYANG KEDU WONOSABAN

SEJARAH, BENTUK, DAN FILOSOFI

## 1. PENDAHULUAN

---

Pertunjukan wayang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya. Ini karena cerita wayang sering dikaitkan dengan karakter manusia. Masyarakat Jawa sering mengidentifikasi diri dengan tokoh wayang tertentu. Tampak pada kesehariannya mereka memajang dan menggunakan nama tokoh wayang dengan harapan mempunyai sifat sama dengan tokoh wayang idolanya.

Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sarana komunikasi massa. Pada pementasan wayang terkandung ajaran moral seperti dalam lakon Berjongganom. Dalam lakon tersebut terdapat ajaran bagaimana menjadi seorang kesatria dan orang yang bertanggung jawab. Lakon wayang dapat dijadikan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Kanti Walujo yang menyatakan,





***...Wayang merupakan cerminan dari kenyataan hidup masyarakat Jawa. Cerita wayang lebih banyak menceritakan tentang persoalan hidup, ajaran moral. Cerita pewayangan sebagai gambaran betapa beratnya tanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan dan bagaimana harus menjalani hidup.***



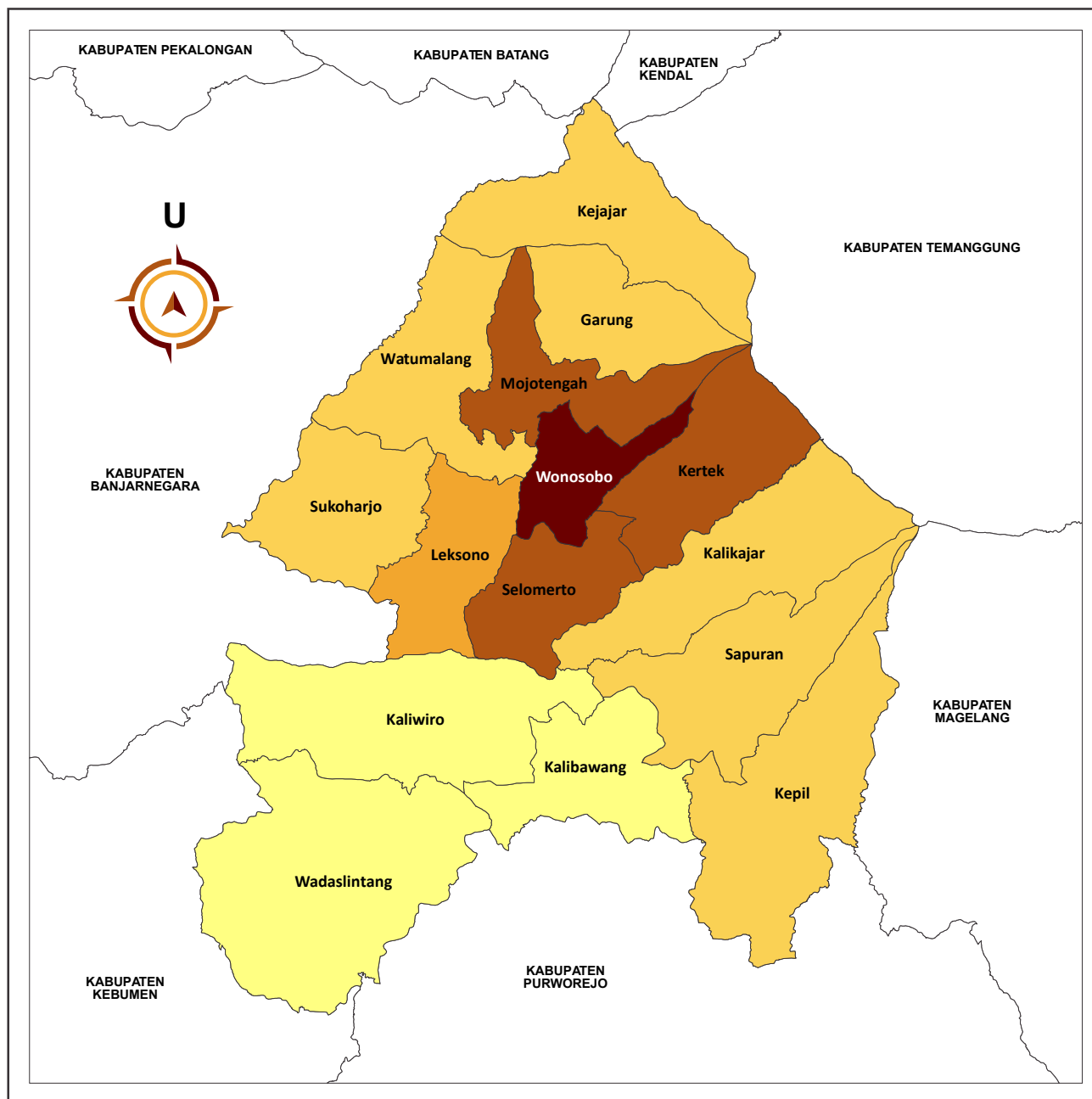
Pertunjukan wayang kulit di Jawa Tengah sudah menjadi hal yang tidak aneh. Pertunjukan wayang kulit masih merupakan primadona di kalangan pecinta seni pedalangan.

Dewasa ini telah banyak lahir gaya pakeliran yang bisa dibilang baru seperti wayang suluh, wayang wahyu, wayang suket, dan lain-lain. Dari beberapa gaya tersebut pertunjukan wayang telah didominasi oleh pakeliran gagrag Surakarta dan Yogyakarta atau Mataraman.

Namun sebelum pakeliran tersebut dikenal oleh masyarakat luas, dahulu telah ada

pertunjukan wayang yang notabene menjadi *babon* pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang tersebut lahir di daerah Karesidenan Kedu, Jawa Tengah. Pakeliran tersebut adalah pakeliran Gagrag Kedu. Di eks-Karesidenan Kedu sendiri terdapat beberapa pakeliran Gagrag Kedu: pakeliran Gagrag Kedu Menoreh (terdiri dari Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang); pakeliran Gagrag Kedu *Begelen* atau *Kaligesing* (berada di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen); dan Gagrag Kedu Wonosaban (berada di Kabupaten Wonosobo). Berikut peta persebaran pakeliran Gagrag Kedu Menoreh, Kedu Begelen, dan Kedu Wonosaban.

## 2. SEJARAH WAYANG KEDU WONOSABAN



Wayang kulit dalam bahasa Jawa disebut *ringgit*, *ringgit purwa* atau *wayang kulit purwa*. Kata *purwa* (pertama) dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit jenis lain seperti wayang gedhog, wayang kancil, dan lain lain. *Purwa* berarti awal. Wayang purwa diperkirakan memiliki umur yang paling tua di antara wayang kulit lainnya. Berita tentang wayang kulit purwa dapat dilihat pada Kekawin Arjuna Wiwaha pupuh v: Sikarini bait 9 yang ditulis pada tahun 1028 sampai 1035. Di situ disebutkan "Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towing jan walulang ingukir molah angucap". Artinya adalah ada orang melihat wayang sedih menangis, kagum, serta sedih hatinya walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu hanya kulit yang dipahat berbentuk orang dapat bergerak dan berbicara.



WAYANG SEMAR Pembuatan Th. 1400 M ▲ Foto By Wahyu Klen



Pada prasasti *Kuti* tahun 840 masehi, *haringgit* dimasukan ke dalam kelompok *wargga i* dalam arti berada di lingkungan istana. Pada prasasti Wukajana dari masa Balitung disebutkan pertunjukan lakon Bhima Kumara, sebuah cerita sempalan dari Mahabarata, mengisahkan Raden Kencaka yang dimabuk asmara terhadap Durpadi. Menurut prasasti tersebut, sang dalang menampilkan lakon Bhima Kumara untuk Hyang. Sejauh ini Bhima Kumara adalah satu-satunya lakon yang disebut dalam prasasti.



WAYANG SENCAKI / Sentyaki Pembuatan Th. 1700 M ▲ Foto By Agus Suprestya

Setelah melihat bukti dalam beberapa prasasti yang menyebut *ringgit* maka, peneliti sudah tidak ragu lagi tentang ketuaan wayang Gagrag Kedu. Dalam wayang Gagrag Kedu Wonosaban ditemukan manuskrip yang dipahat pada siten-siten tokoh Setiyaki kisaran tahun 1700. Kemudian pada tokoh Semar yang diberi nama si Dunuk juga tertera tahun 1400, namun berwujud tulisan bukan pahatan. Akan tetapi, karena ketidaktahuan pemilik, wayang tokoh semar tersebut dipugar kembali. Oleh karena itu, hilanglah data penting yang menunjukkan identitas tahun pembuatan.





Para dalang di daerah Wonosobo atau eks-Karesidenan meyakini bahwa pencipta wayang Kedu adalah Ki Lebdajiwa atau Ki Panjang Mas II. Beliau hidup pada masa Amangkurat I yaitu pada tahun 1646–1677 (walaupun seperti telah disebut di atas bahwa wayang Semar dibuat sekitar tahun 1400). Di daerah Karesidenan Kedu khususnya Kabupaten Wonosobo Ki Lebdajiwa mempunyai beberapa pewaris yang mempertahankan tradisi gaya Kedu. Kedu Wonosaban, Kedu Menoreh dan Kedu Begelen mempunyai sumber yang sama yaitu Ki Lebdajiwa, walaupun untuk saat ini para pewaris atau penerus pakeliran Gagrag Kedu kemungkinan bukan

keturunan Ki Lebdajiwa. Masih diperlukan kajian lebih mendalam untuk menelusuri kebenaran tentang garis keturunan Ki Lebdajiwa di daerah eks-Karesidenan Kedu.

Dalang di daerah Wonosobo –terutama dalang Gagrag Kedu Wonosaban– memiliki kepercayaan bahwa pakeliran yang mereka lakukan atau pertahankan berasal dari Ki Lebdajiwa. Hal tersebut tidaklah salah apabila dilihat dari sudut pandang pewaris secara keilmuan.



Berikut adalah para kiai dalang yang pernah terkenal di daerah Wonosobo.

- Kiai Dalang Singasana
- Kiai Dalang Singgahsana
- Kiai Gondo Wirya
- Kiai Gondo Wiryasana atau Simbah Mirombo tahun 1800an
- Kiai Gondo Wiryasana (bertempat di Banaran Selomerto)
- Kiai Gondo Karjo Wijaya (bertempat di Mendolo)
- Kiai Gondo Karjo Mijoyo (orang tua dari Bapak Anom Suroso)
- Ki Dalang Anom Suroso (Mendolo)

Dunia pedalangan pada umumnya dan Gagrag Kedu Wonosaban pada khususnya memiliki istilah yang sama seperti gagrag lain. Ada cerita pedalangan, ada juga wayang sak *pedalangan*. Cerita pedalangan adalah cerita yang berkembang secara lisan, mengingat zaman dahulu Indonesia dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang, sehingga belum ada tradisi menulis. Gaya wayang *sak pedalangan* adalah istilah untuk ukuran jumlah wayang yang hanya cukup atau terbatas yaitu berjumlah 120 tokoh termasuk wayang *simpingan*.

Beberapa cerita berkembang di dunia pedalangan Gagrag Kedu Wonosaban. Salah satunya cerita tersebut ada pada masa Bupati Wonosobo pertama, Tumenggung R. Setjonegoro antara tahun 1825–1832. Beliau memesan tokoh wayang kepada penatah yang berada di Kabupaten Wonosobo,

tepatnya di Dusun Rajahima atau Mirombo. Penatah tersebut adalah Kiai Dalang Ganda Wirya atau sering disebut Simbah Mirombo. Setelah berjalan beberapa bulan, tokoh yang dipesan belum juga selesai dibuat. Dipanggilah Mbah Mirombo ke kabupaten. Sesampainya di sana Beliau dimarahi oleh bupati yang menjabat waktu itu. Karena tersinggung oleh ucapan bupati, muncul kemarahan Mbah Gondo Wiryasana. Kulit kerbau/sapi yang telah dibawa dari rumah kemudian disabutkan ke kursi dan terjadi hal yang istimewa. Kulit tersebut berubah menjadi gebingan wayang yang dipesan oleh Bupati Setjonegoro. Setelah kejadian ini, Mbah Wiryasana kembali ke Mirombo dan melanjutkan menatah wayang gagrag Kedu Wonosaban.

Seiring perkembangannya para dalang membuat inovasi. Muncul wayang cantrik lokabranta. Cantrik lokabranta adalah wayang berwujud cantrik yang merupakan jelmaan dari Raden Werkudara. Kemudian muncul tokoh singa prenjana yang berbadan harimau berkepala raksasa jelmaan dari Raden Antareja. Sedikit aneh memang, karena lahirnya tokoh tokoh baru tersebut bertolak belakang dengan garis keturunan atau genetik orang tua. Raden Gatutkaca mampu berubah menjadi kera berwarna hijau dalam lakon Berjongganom. Sedikit melenceng karena ibu dari Raden Gatutkaca adalah Dewi Arimbi putri dari Prabu Tremboko yang notabene-nya adalah tokoh yaksa atau rasaksa. Ada beberapa alasan yang paling masuk akal dan dapat diterima. Pertama, zaman dulu dalang merasa malu atau wirang ketika lakonnya dapat ditebak oleh penonton. Kedua adalah meminjam tokoh karena belum tersedianya tokoh yang dimaksud. Kejadian tersebut sangat lazim dilakukan oleh para dalang bahkan sampai saat ini masih dilakukan.

Pada beberapa pertunjukan wayang gagrag Kedu Wonosaban, hadir pula lakon-lakon wayang yang tidak ada di pakeliran gagrag Yogyakarta atau gagrag Surakarta. Di antara lakon tersebut adalah lakon Babat Alas Mendolo Giri. Dalam lakon tersebut dikisahkan pembuatan Kasatriyan Tunggul Pamenang dan pertemuan antara Raden Werkudara dengan Dewi Arimbi.

Tidak berhenti pada inovasi lakon dan tokoh wayang, pakeliran gagrag Kedu Wonosaban juga pernah terpetak-petak menjadi beberapa pakeliran gagrag Kedu. Di antara pakeliran tersebut adalah Kedu Mendolo, Kedu Selokromo, dan Kedu Tosari. Penulis pernah mengadakan penelitian tentang pakeliran tersebut dan menarik simpulan bahwa munculnya pakeliran-pakeliran karena pengaruh dan tingkat keseringan seorang dalang untuk mendalang. Kedu Mendolo dipengaruhi oleh jam terbang yang tinggi oleh Kiai Gondo Karjo Mijoyo, Kedu Selokromo terpengaruh oleh Mbah Karto Miyo, sedangkan Kedu Tosari digaungkan oleh Ki Dalang Kuat Sugiono. Kuat Sugiono merupakan anak dari Kiai Gondo Karjo Mijoyo dan adik dari Ki Dalang Anom Suroso.

*Pakeliran* gagrag Kedu mengalami puncak kejayaan sekitar tahun 1940 sampai dengan tahun 1960an. Pada masa itu seorang dalang bisa menerima panggilan mendalang selama 40 kali berturut-turut dalam satu musim panen raya. Beberapa dalang yang menikmati

Masa keemasan gagrag Kedu Wonosaban adalah Mbah Karjo Mijaya dan Mbah Karto Miyo. Masing-masing dalang mempunyai ciri khas tersendiri: Mbah Karto Miyo menyelipkan iringan *ubrul* pada pathet sanga, Mbah Karjo Mijaya cenderung menggarap sanggit lakon. Dalang pada zaman tersebut memiliki stamina yang luar biasa di samping mampu mendalang selama 40 hari nonstop. Pada waktu itu belum ada kendaraan seperti zaman sekarang. Perpindahan tempat selalu dengan berjalan kaki atau naik dokar. Jalan yang ditempuh pun bisa dibilang tidak dekat, bisa mencapai puluhan kilometer. Bisa dibayangkan ketika seorang dalang mendalang selama satu malam penuh kemudian hari berikutnya dihadapkan dengan perpindahan tempat yang cukup jauh.

Pada periode selanjutnya, pakeliran gagrag Kedu Wonosaban mengalami keterpurukan, pelan tetapi pasti mendekati kepunahan. Sumber daya manusia seperti pengrawit dan dalang Kedu Wonosaban sudah berusia lanjut bahkan meninggal. Regenerasi yang sangat minim karena terdesak oleh dominasi pakeliran gagrag Yogyakarta dan Surakarta melalui pertunjukan langsung maupun *live streaming*. Tinggal beberapa dalang Kedu yang tersisa dan satu grup pengrawit gagrag Kedu Wonosaban yang masih mencoba mempertahankan kelestarian kesenian tersebut.



### 3. BENTUK WAYANG KEDU WONOSABAN



Dilihat dari bentuk, wayang gagrag Kedu cenderung berukuran lebih gemuk, agak sedikit pendek, *kancing gelung* sedikit ke belakang dan lebar atau panjang, kedudukan kaki belang dan pantat lebih dekat yang sering diistilahkan *kak-kong* (tunggak bokong). Jenis kulit yang digunakan untuk membuat wayang biasanya kulit sapi atau kerbau.

Wayang yang dibuat cenderung tebal mengingat suhu daerah Wonosobo yang dingin. Untuk menghindari wayang ngemoleh maka dibuatlah wayang dengan ketebalan yang sedikit berbeda. *Cempurit* atau *gapit* biasanya menggunakan tanduk kerbau, kayu atau bambu yang telah diolah, dan dibuat panjang sekitar 1 meter sampai 1,5 meter. Cara pemasangan *gapit*. Atau *cempurit* wayang sering disebut dengan istilah ngeluk. Ngeluk *gapit* agar mendapat posisi yang ideal pada tubuh wayang agar ketika digunakan terasa enak tidak ngereh. Gegele wayang dibuat dari tulang sapi. Gegele adalah alat untuk menyatukan ruas-ruas lengan agar dapat digerakkan.

Bentuk wayang sering kali disebut sebagai *kapangan*, karakter wayang disebut sebagai wanda. Wayang Kedu Wonosaban memiliki pola tatahan hampir mirip dengan gagrag Surakarta. Istilah yang dipakai juga tidak jauh berbeda dengan istilah-istilah penatah wayang seperti tersebut di bawah ini.



- Patran, berasal dari kata patra yang berarti daun, dipakai sebagai pemecahan atau kayon.
- Gigi belakang, yaitu tataan tepi kain atau baju luar. Bubukan, yaitu tataan lajuran tanpa seling.
- Srunen, sebagai isian samping dan pada umumnya diseling dengan gubahan.
- Intan-intanan, dipakai untuk mengisi sumping, jamang, kalung, bandul, uncal uncal kencana.
- Kembang katu, dipakai untuk mengisi sumping. Bentuk kembang katu menyerupai intan-intanan namun besar.
- Seritan, tataan yang sering berada di bentuk rambut, jenggot dan lain sebagainya.
- Emas-emasan, tataan yang menirukan emas. Biasanya terdapat pada jamang, garuda, badong, uncal kencana.

Pada bentuk wayang Kedu terdapat pula *sunggingan* yang mempunyai pola sangat sederhana. Tangan atau *èpèk-èpèk* wayang biasanya diberikan warna hitam, merah, atau coklat sebagai ciri khas wayang Kedu. Tidak serta merta kemudian *epek-epek* atau tangan diberikan warna yang berbeda. Pada tradisi tokoh wayang Kedu, jika ada perbedaan pastinya terdapat pula lakonnya. Sebagai contoh wayang tokoh Prabu Doryudana yang diberi warna coklat pada epek-epeknya, dan Prabu Rahwana/Dasamuka yang diberi warna merah pada *epek-epeknya*.

Berbeda dengan bentuk pulasan atau pewarnaan pada wayang gagrag Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki warna lebih terang dan bervariasi. Hal ini karena sudah tersedianya macam-macam bahan cat kimia. Ada beberapa bahan yang sering digunakan untuk mewarnai pakaian, badan, dan wanda wayang Kedu, antara lain gincu, tulang ayam, siwit, atal batu, kikir, putih telur ayam, dan langes.

Gincu digunakan para penyungging wayang untuk membuat warna merah. Tulang ayam untuk membuat warna putih dengan cara ditumbuk sampai halus. Siwit digunakan untuk mengganti tulang ayam, untuk mempersingkat proses mewarnai pada *gebingan* wayang. Atal batu digunakan untuk mendapat warna kuning. Caranya dengan mencari batu yang tidak keras dan berwarna kuning, lalu ditumbuk sampai halus, kemudian bubuk atal tersebut diaplikasikan di atas *gebingan wayang*. *Kikir* atau kulit sapi digunakan untuk mengelem hasil *sunggingan* supaya tidak mudah terkelupas. Caranya dengan merebus kikir atau kulit di atas api sampai mengeluarkan cairan lengket. Karena pembuatan lem menggunakan bahan dasar kikir atau kulit sapi membutuhkan waktu yang lama, maka para dalang atau penyungging wayang menggunakan putih telur ayam kampung. Langes digunakan untuk membentuk atau membuat warna hitam. Langes bisa diperoleh dari sisa pembakaran *lampu teplok* yang menempel di dinding kaca.



Pembuatan wayang gagrag Kedu Wonosaban menurut Bapak Untung memerlukan waktu yang cukup lama. Pembuatannya menggunakan alat tatau untuk memahat wayang. Untuk menatah satu tokoh wayang ukuran jangkah atau gagahan bisa memakan waktu tiga hari. Kemudian pengecatan wayang atau disebut *sunggingan* juga memerlukan waktu tiga hari. Jadi masing-masing wayang memerlukan waktu pembuatan minimal satu minggu. Pembuatan dimulai dari pemilihan jenis kulit hewan yang akan dipakai. Misalnya kulit kerbau atau kulit sapi. Setelah mendapat kulit kemudian kulit *di-pentheng* hingga kering di bawah sinar matahari. Setelah mulai kering, kulit dikerok dan dibersihkan dari bulu-bulu dan sisa lemak atau daging yang menempel. Biasanya memakan waktu sekitar 40 hari jika sinar matahari terik.

Setelah mendapat kulit sapi atau kerbau kering yang ideal, dilanjutkan dengan menggambar tokoh yang akan dibuat di atas kulit, dengan apalan atau dengan cara ngemal (menggunkan pola).

Hal tersebut lazim disebut sebagai *nyorek*. Setelah *corekan* selesai, dilanjutkan proses penataan. Pada umumnya penatah membuat bentuk badan dahulu, kemudian bentuk pakaian atau atribut, rambut, dan terakhir dilakukan pembedahan pada bentuk muka.

Proses pengecatan dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap warna dasar pada badan dan atribut. Dilanjutkan dengan proses pengecatan menggunakan berbagai warna menurut kepentingan dan keinginan si pembuat. Setelah semua pewarnaan lengkap, dilanjutkan proses "nyawi". Pada umumnya nyawi menggunakan tinta warna hitam dengan bulu kucing/bulu ayam yang halus sebagai alat bantu. *Nyawi* pada berada pada pakaian sebagai detail pengecatan. Terakhir adalah proses pengeleman atau sering disebut *ngedus* dan penjemuran.



#### 4. FUNGSI DAN PAKELIRAN GAGRAK KEDU WONOSABAN



Pakeliran gagrag Kedu Wonosaban memiliki fungsi yang luar biasa pada zamannya. Selain sebagai tontonan, pakeliran gagrag Kedu Wonosaban juga difungsikan untuk acara sedekah bumi atau ruwatan. Ruwatan terdiri beberapa jenis ruwatan: ruwat bumi, ruwat sukerta, ruwat jagal. Ruwat bumi adalah acara yang dilakukan setelah atau sebelum para petani memulai menanam atau memanen hasil pertanian. Ruwat sukerta adalah ruwat yang dilakukan untuk anak sukerta agar terhindar dari kemalangan. Ruwat jagal adalah ruwatan yang dilakukan untuk ucapan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena jagal atau orang yang memotong hewan besar seperti kerbau atau sapi telah mencapai 1000 ekor.



Pementasan gagrag Kedu Wonosaban dimulai pada pukul 19.00 WIB sampai pukul 06.00 WIB atau 07.00 WIB. Pada *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban, perpindahan *pathet* tidak tergantung pada jam pertunjukan. Pembagian *pathet* tergantung pada alur cerita.

*Pakeliran* gagrag Kedu Wonosaban menggunakan istilah *Pathet Nem Ageng* pada *Jejer* pertama, *Plencung* pada *Jejer* kedua, *Lagon Pathet Sanga*, *Lagon Manyura* serta ada-ada di semua *Pathet*. *Suluk tlutur* untuk menggambarkan keadaan sedih. Pada *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban digunakan *suluk tlutur* terdiri *Ngaraswangi*, *Semeru* dan *Manjangmati*. *Sulkan* tersebut termasuk dalam *sulkan Tlutur*. *Suluk tlutur Ngaraswangi* digunakan dalam *Pathet Nem*, *suluk tlutur Semeru* digunakan dalam *Pathet Sanga*, dan *suluk tlutur Manjangmati* digunakan dalam *Pathet Manyura*.

Ada beberapa lakon yang disesuaikan untuk pertunjukan dalam tradisi ruwatan. Lakon makukuhan dalam tradisi gagrag Kedu Wonosaban dilakukan dalam acara ruwat bumi. Walaupun lakon makukuhan juga banyak terdapat di daerah lain, akan tetapi lakon mekukuhan di eks-Karesidenan Kedu mempunyai ciri khas sendiri menyesuaikan dengan kearifan budaya lokal. Lakon murwakala dilakukan ketika dalang mendapat panggilan untuk ruwat sukerto. Terdapat sedikit perbedaan dalam nama tokoh utama yaitu Bathara Kala. Jika dalam dunia pedalangan menyebut "kala" dengan tambahan bathara namun pada *pakeliran* gagrag Kedu Wonosaban menggunakan istilah "sang", sehingga sebutan menjadi *sang kala*. Ruwat jagal biasanya menggunakan lakon Jagal Bilawa. Ada beberapa daerah di Wonosobo yang sangat hafal dengan lakon lakon tersebut karena terlalu seringnya acara pentas *pakeliran* gagrag Kedu Wonosaban dengan beberapa dalang yang dulu pernah tenar. Di daerah Capar tempat salah satu narasumber, merupakan daerah yang fanatik terhadap pertunjukan wayang.

*Pementasan Pakeliran* tradisi Kedu masih memakan durasi waktu pementasan yang sangat panjang, yaitu sekitar sepuluh sampai sebelas jam. Melihat durasi waktu pertunjukan yang sangat panjang atau lebih dari delapan jam tersebut maka para dalang harus mampu mengelola jalannya pertunjukan dan membagi waktu agar tidak membosankan.



### **Pathet Nem Ageng**

Sang Na-hen-ta  
 Kang a-neng praja Duwara-ka  
 O... Prabu Sri Bathara-Kre-sna  
 O... O... Ong...  
 Kang kepareng sini-waka  
 Kersa Lenggah Dhampar ken-ca-na O....

### **Girisa Kedu Pathet Nem**

Yata, yata  
 kang kepareng sini-waka  
 sang nata Bina-thara  
 O...  
 Kinayap sangung pra biyada  
 O...  
 kang ngampil u-pa-cara  
 O... O  
 Sigra hangendika  
 Sang bina-tha-ra  
 O...

### **Ada-ada Pathet Nem Wetah**

Kres-na pucang ti-tihan-ira  
 Ti- tihanira garuda Wi-nan-tya  
 kala cakra pina-yu-ngan  
 Pi-na-yungan marang Dé-wa-nira  
 Déwanira cakra kembang  
 koma jaya koma ra - tih

### **Ada-ada Pathet Nen Jugag**

Sigra tumandang para Korawa  
 Tinindhian sang Swa-ta-ma O...

### **Lagon Plencung Wetah badhé Jèjèr II**

Myat langening ka-la-ngyan  
 A-glar pandhan mon-car  
 Tinon lir ke-ko-nang  
 Surem soro-té tan pa-dhang  
 Kasor lan pa-jar-ing  
 Pur-na-meng ge-ga-na  
 Dha-saré mangsa ka-tiga  
 A - naweng tunggang an-cala  
 Asenen kar-ya wi-gena

### **Ompak :**

Miwah sining wana  
 Wrek-sa gung kang tinu-nu. O..

### **Lagon Pathet Nem Jugag**

Mulat mara sang sa-dé-wa  
 O...  
 Esmunya kang lagya kama- nung-san

### **Suluk Ngaraswangi Pathet Nem**

Satriya mérang ninggal pra-ja  
 O...  
 Nge-lingana trahing kusuma  
 O...  
 Pranyata sang Pandu putra  
 O...  
 Ngupadi ingkang ra-ka  
 Jengkar saking kasatriyan  
 Mengeng jroning war-daya





### **Lagon Pathet Sanga Wetah**

Uncung uncung trempalong  
 Udan ba-rat kyai temeng-gung  
 Gumebyar du-du li- dah  
 Men-co-rong dudu rembulan  
 Yo iku dede-ling Se-ga-ra  
 Gunung kidul kenthengana la-wé we-nang  
 Ki-nar-ya wong wayang ke-li-ré ra-ga  
 Dalangè jati swara sing nonton para sukma  
 O....

### **Ada-ada Pathet Sanga Jugag**

Bumi gonjang ganjing  
 Langit ken-dho kenceng  
 Mbludag banyuné samo-dra  
 O.... O....

### **Lagon Pathet Sanga Jugag**

Mangu mangung-kung  
 Winangun kang lagya amangeni  
 Anenani onenging na- la

### **Lagon Mega Pathet Sanga**

Nung- sung  
 Panangise wong wedhi mati  
 O...  
 Ngen-dhi nggoné dalané swar- ga  
 Swarga den énta-énta  
 Surya madhangi ja-gad ra-ya

### **Lagon Pathet Manyura**

Bangun isuk bang-bang wétan  
 Ju-medul sang surya mi-ngip  
 lngtan-cep-ing cakra-wa-la  
 Su-mo-rot padhang nelahi  
 Nrabas méga ing langit  
 Sri ka-wur-yan yen kadulu  
 Sa-ya inggil sang hyang sur- ya  
 Soroté madangi  
 Byar terwaca sak i-si-né ja-gad ra-ya

### **Ada-ada Manyura**

- A-na pandita kinarya wangsit Susuh angin ngendi nggo-né
- Buta dira yeksa sara maruta Wan-girung sang bu-ta pe-ngung O....  
O...
- Mulat mara sang abagus Esmunya kamanung-san-ira



Ditinjau dari segi iringan, pakeliran gagrag Kedu menggunakan gamelan *Laras Slendro* terdiri dari instrumen *Kendang, Gender, Rebab, Gambang, Kenong, Kempul, Demung, Saron, Saron, Peking, Bonang Barung, Bonang Penerus, Slenthem, Siter*. Iringan Gagrag Kedu Wonosaban terdiri dari *Ayak-ayak, Srepeg, Ladrang, sampak*, dan *genukan*. Pada umumnya *genukan* dilakukan oleh instrumen *Gender*, sedangkan *genukan* pada Pakeliran Gagrag Kedu menggunakan instrumen *Gender, Slentem, Demung*, dan instrumen *Saron*. Instrumen *kendang* dan *kenong* ikut mengiringi dalam sulukan ada-ada paseban jawi dan pada *pathet manyura*. *Genukan* yang disertai dengan *kendang* dan *kenong* tersebut berbeda dengan *Palaran*. Dalam *pathet nem, pathet sanga*, dan *pathet manyura* masing-masing terdiri atas dua motif *genukan* yaitu *genukan wayang dialog* dan *genukan wayang marah*.

Saat ini, *Genukan* semacam itu sangat jarang dimainkan, termasuk dalam *Pakeliran* gagrag Kedu. *Pakeliran* gagrag Kedu tersebut sekarang ini dapat dikatakan sedang mengalami matisuri. Hanya beberapa dalang yang menguasai Gagrag pakeliran tersebut. Ditambah lagi para dalang dan *pengrawit* gagrag Kedu telah banyak yang berusia usia lanjut dan meninggal dunia.

Iringan untuk jejer pertama digunakan *Gendhing Ayak-ayak pathet nem* Kedu dilanjutkan dengan *gendhing Bondhet* Kedu. *Srepeg* di dalam pakeliran gagrag Kedu Wonosaban terdiri dari tiga macam yaitu *Srepeg Pathet Nem, Srepeg Sanga, Srepeg Manyura*. *Srepeg Lasem Pathet Nem* mempunyai dua jenis yaitu *Srepeg Pathet Nem Wetah* dan *Srepeg Pathet Nem Batangan*. *Srepeg Pathet Nem Batangan* digunakan pada saat adegan paseban jawi sampai dengan jejer kalih. *Srepeg Pathet Nem Wetah Batangan* digunakan setelah jejer kalih. Pada *Pathet Manyura* terdapat beberapa jenis *srepeg*, di antaranya adalah *Manyura Batangan, Srepeg Manyura Miring, Boyong, Srunen, Sampak*. Selain jenis *Srepeg* seperti disebutkan di atas, terdapat pula *Srepeg Mego*. *Mego* adalah nama *Srepeg* yang digunakan untuk mengiringi ketika adegan wayang sedang sedih. Nama *Srepeg Mego* tersebut hanya terdapat pada *pakeliran* gagrag Kedu Wonosaban.

## 5. BENTUK IRINGAN



Pathet	Iringan	Jejer/Adegan	Keterangan
Nem	ayak-ayak pathet Nem ayak-ayak kondhur kedaton, srepeg lasem batangan, srepeg lasem wetah, ladrang sriwidada.	iringan ratu kondur kedaton, iringan paseban njaba, perangan, jejer ke dua.	
Sanga	ayak-ayak pathet sanga,ldr. Pangkur, srepeg pathet sanga,sampak pathet sanga.	Iringan bagda gara gara, iringan untuk sebanponokawan, iringan adegan lain dan perangan	
Manyura	Srepeg manyura batangan, srepeg boyong, srepeg srunen, sampak	Iringan adegan,	

Pada zaman dahulu *srepeg patet nem* dibedakan menjadi dua menurut fungsinya atau penggunaannya. *Srepeg batangan patet nem* hanya boleh dibunyikan atau ditabuh pada pakeliran siang hari. Pakeliran pada malam hari hanya menggunakan *srepeg patet nem wetah*.

Ciri khas lain yang dimiliki *pakeliran gagrag* Kedu Wonosaban adalah *genukan*. Pada *pakeliran* lain *genukan* umumnya hanya terdiri dari instrumen *gender*. Instrumen untuk mengiringi *lagon* atau *sendon* adalah *gender, gambang, rebab dan suling*. Namun dalam *pakeliran gagrag* Kedu Wonosaban *genukan* dilakukan menggunakan instrumen *gender, gambang, rebab, suling, dan slentem* ketika dalang *suluk lagon* atau *sendon*. Apabila dalang *suluk greret saut* atau *ada-ada*, instrumen yang mengiringi adalah *gender, demung, saron*, dan diakhiri dengan bunyi *kendang*. Instrumen *slentem* dan *saron* dalam *genukan pocapan*

ditabuh atau dibunyikan secara *nibani* irama *gender* dan *demung*.

Selain *genukan wayang dialog* atau *pocapan*, instrumen *gender, demung, saron* dan *kendang* turut dibunyikan/ditabuh ketika dalang melakukan *ada ada*, baik *ada ada paseban jawi* atau *ada ada perang*. *Gender* sebagai instrumen yang menuntun dalang untuk mengambil nada dasar, *demung* dan *saron* untuk mengiringi *ada ada* sesuai dengan notasi *suluk ada ada*, *kendang* berfungsi untuk memberikan *ater ater* atau tanda pada *gong*.

Untuk *genukan* pada dialog wayang atau sering disebut *kanda* atau *pocapan*, instrumen *gender, slentem, demung, dan saron*. Berikut notasi *genukan demung saron* pada *patet nem sanga* dan *manyura*.

Genukan Pocapan Pathet Pem

Demung [ .156 .612 .156 .123]  
 Slentem [ . . .6 ...2 ...6 ...3 ]  
 Saron [ 2.2.2.2. 3.3. 3.3. ]

Genukan Wayang Sereng  
 Demung, Saron, dan Slentem

.32. .32. 356. 1.16 1.16  
 2123 .623 .623 6561 .361  
 .361 .361 2123 .123 6532 ]

Genukan Pocapan Pathet Sanga

Demung [ .635 .561 .635 .561]  
 Slentem [ . . .5 ...1 ...5 ...1 ]  
 Saron [ 5.5. 1.1. 5.5. 1.1. ]

Genukan Wayang Sereng  
 Demung, Saron dan Slentem

.53. .53. 561. 2.21 2.21  
 3235 .135 .135 1612 .512  
 .512 .512 3235 .235 1653 ]

Genukan Pocapan Pathet Manyura

Demung [ .156 .612 .156 .123]  
 Slentem [ . . .6 ...2 ...6 ...3 ]  
 Saron [ 2.2.2.2. 3.3. 3.3. ]

Genukan Pocapan Pathet Pem

Demung [ .156 .612 .156 .123]  
 Slentem [ . . .6 ...2 ...6 ...3 ]  
 Saron [ 2.2.2.2. 3.3. 3.3. ]

Genukan Wayang Sereng  
 Demung, Saron, dan Slentem :

[ .32. .32. 356. 1.16 1.16  
 2123 .623 .623 6561 .361  
 .361 .361 2123 .123 6532 ]

Iringan Pathalon dan pakeliran jangkep:

1. Ayak Ayak pathet Sanga Kedu

Bk : (1)

P	P	P	P
N N	N N	N N	N N
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1
3 2 6 (5)	1 6 5 6	5 3 5 6	1 6 5 6
5 3 5 6	5 5 . (2)	3 5 6 (5)	6 5 3 2
1 2 3 5	6 5 3 2	1 2 3 (5	2 2 . .
5 6 1 6	5 1 5 3 2 3 5 6		5 1 5 3
2 3 5 6	. 5 6 1	. 5 6 1	5 1 5 2
. 5 . 3	. 2 . (1) Transisi Kendang.		

P P	P P	P	P P
NNNN	NNNN	NN	NNNN
2 1 2 1	2 1 5 6	2 (1)	2 1 2 1
3 2 1 2	5 6 3 (5)		
[ 6 5 6 5	2 1 2 1	5 2 6 5	2 (6
1 2 1 6	1 2 1 6	2 3 6 5	2 3 2 1
3 2 3 5	1 2 3 2	6 2 6 2	3 5 6 (5) ]

2. Ayak-ayak pathet nem Kedu mlebet gendhing bondhet kedu kangge jejer kapisanan.

a. Ayak-Ayak pathet Nem Kedu

Bk : . . . (1)

P	P	P	P
N N	N N	N N	N N
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1
2 2 . 1 2 3	6 5 3 (2 . 1 . 6	. 2 3 (5)	
<i>Irama Seseg</i>	3 2 6 5 3 2 6 5	3 2 1 2	3 5 6 (5)
<i>Irama Antal</i>	2 1 2 1	5 (2 6 5 1 (6)	

P P	P P	P P	P P
NNNN	NNNN	NNNN	NNNN
3 2 1 6	3 2 1 6	2 5 2 1	6 5 2 1
6 5 2 1	2 3 1 (2 1 6 3 (5)	3 2 6 5	
3 2 6 5	3 2 1 2	3 5 6 (5 2 1 2 1	
5 2 1 (6)			

P P	P P	P P	P P
NNNN	NNNN	NNNN	NNNN
[ 3 2 6 5	3 2 6 5	3 2 1 2	3 5 6 (5
2 1 2 1	5 2 6 5	2 (6)	1 2 1 6
1 2 1 6	2 5 2 1	6 5 2 1	6 5 2 1
2 3 1 2	1 6 3 (5) ]	Swk: 5 5 3 2	1 6 3 (5)

b. *Gendhing Bondhet Kedu Kangge Iringan Jantur*

T	P	T	P
[ .. 5 3	6 5 3 (5	2 2 . 3	6 5 3 5
.. 5 3	6 5 3 (5	2 2 . 3	5 6 1 6
. 3 5 6	. 3 5 6	. 6 6 .	5 3 2 3
. 3 3 .	5 6 5 3	2 3 5 3	2 1 6 (5)

3. *Genukan Pocapan Pathet Pem.*

Demung [ .156	.612	.156	.123]
Slentem [ . . .6	...2	...6	...3]
Saron [ 2.2.	2.2.	3.3.	3.3.]

4. *Genukan Wayang Sereng*

Demung, Saron dan Slentem :

[.32.	.32.	356.	1.16	1.16
2123	.623	.623	6561	.361
.361	.361	2123	.123	6532 ]

5. Ayak-ayak Kondur Kedhaton.

Bk : (1)

P	P	P	P
N N N N	N N	N N	
.2 .1	.2 .1	.2 .1	.2 .1
22.3	6532	<i>Irama Antal</i>	
.1.6	.3.(5)	.3.2	.6.5
.3.2	.6.5	.3.2	.6.(5)
.1.3	.1.3	.1.3	.1.3
.(2.2	.5.3	.5.6	.3.(5)
P P	P P	P P	P P
NNNN	NNNN	NNNN	NNNN
6565	6565	312(3	
1313	1313	2253	5635
6235	6235	6626	2626
2626	331(2	653(2)	5653
5653	5253	(1132	163(5)
Swk:331(2	653(2)		

6. Lasem Kedu

Bk: (5)

P P	P P	P	P P
NNNN	NNNN	NN	NNNN
6565	65	3123	1313
5235	1653	653(2	
[ 6262	3565	2321	3212
5616	3123	653(2	5653
1653	6526	3235	3212
5653	5353	5235	1653
6532 ]		Swk:3321	321(6)

7. Lasem Batangan

Bk: (6)

	P P	P P	P	P P
	NNNN	NNNN	NN	NNNN
	1632	3263	162(1)	
[	2321	2321	3632	1632
	1632	6653	212(6)5316	
	5316	5323	561(6)3232	
	<u>6316</u>	<u>2(1 ngracik.</u>	]	

Racikan: 2.32. 612.6123 6.61 6321

Swk: 3321 212(6)

8. Ayak ayak pathet Sanga Kedu

Bk: (1)

	P	P	P	P
	N N	N N	N N	N N
	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1
	326(5)	1656	5356	1656
	5356	55.(2	356(5) 6532	
	1235	6532	123(5) 22..	
	5616	51 53 2356	5153	
	2356	.561	.561	5152
	<u>.5.3</u>	<u>.2.(1) Transisi Kendang.</u>		

	P P	P P	P P	P P
	NNNN	NNNN	NNNN	NNNN
	2121	2156	2(1	2121
	3212	563(5)		
[	6565	<u>2121</u>	<u>5265</u>	<u>2(6 ngracik.</u>
	1216	1216	2365	2321
	3235	1232	6262	356(5) ]

Racikan : 1561.561.552 ..56 3216



2 1 2 1	2 1 5 6	2 (1	2 1 2 1
3 2 1 2	5 6 3 (5)		
[ 6 5 6 5	<u>2 1 2 1</u>	<u>5 2 6 5</u>	2 (6 <i>ngracik.</i>
1 2 1 6	1 2 1 6	2 3 6 5	2 3 2 1
3 2 3 5	1 2 3 2	6 2 6 2	3 5 6 (5) ]

*Racikan : 1561 .561 . 5.52 . .56 3216*

Swk : 2 2 1 6      2 1 6 (5)

( *Sampak, Kenong dan Kempul* )

Swk : 2 2 1 6      2 1 6 (5)

9. *Genukan Pocapan Pathet Sanga..*

Demung [ .635	.561	.635	.561]
Slentem [ ...5	...1	...5	...1 ]
Saron [ 5.5.	1.1.	5.5.	1.1. ]

10. *Genukan Wayang Sereng*

Demung, Saron dan Slentem :

[ .53.	.53.	561.	2.21	2.21
3235	.135	.135	1612	.512
.512	.512	3235	.235	1653 ]

11. *Ladrang Pangkur, Slendro Pathet Sanga.*

Bk : . 2 . 1      . 2 . 1      2 6 2 1 5 5 5 (5)

T	TP	T	TN
[ 2 1 2 6		2 1 6 5	
6 5 2 1		3 2 1 6	
2 3 2 1		5 3 2 1	
3 2 1 6		2 1 6 (5) ]	

Dawah :

T	P	T	P
[. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
6 6 3 2	5 3 2 1	2 1 3 2	1 2 1 6
5 6 3 2	5 3 2 1	3 5 3 2	5 3 2 1
5 6 2 1	6 1 2 6	2 5 2 1	2 6 3(5) ]

12. Playon Sanga Kedu

Bk : (1)

P P	P P	P	P P
NNNN	NNNN	NN	NNNN
2 1 2 1	2 1 5 6	2 (1	2 1 2 1
3 2 1 2	5 6 3 (5)		
[ 6 5 6 5	<u>2 1 2 1</u>	<u>5 2 6 5</u>	<u>2 (6 ngracik.</u>
1 2 1 6	1 2 1 6	2 3 6 5	2 3 2 1
3 2 3 5	1 2 3 2	6 2 6 2	3 5 6 (5) ]

Racikan : 1561 . 561 . 5.52 . .56 3216

Swk : 2 2 1 6    2 1 6 (5)

13. Ayak-ayak Menyura Kedu

Bk : (2)

P	P	P	P
N N	N N	N N	N N
3 2 3 2	3 3 2 <u>35</u> 1 6 5 3	2 1 2 (6)	
A. 5 3 1 6	3 5 1 6	3 5 1 6	3 2 3 2
6 3 2 1	5 3 2 1	5 3 2 1	3 5 3 2
1 6 3 2	1 6 3 2	6 6 5 3	2 1 2 (6)

	P	P	P	P
	N N	N N	N N	N N
B.	5 3 1 6	5 3 1 6	5 3 2 3	5 6 1 (6)
	3 2 3 2	6 3 1 6	2 (1	2 3 2 1
	2 3 2 1	3 6 3 2	1 6 3 2	1 6 3 2
	1 6 3 2	6 6 5 3	2 1 2 (6)	

14. *Genukan Pocapan Pathet manyura.*

Demung [	.156	.612	.156	.123]
Slentem [	...6	...2	...6	...3]
Saron [	2.2.	2.2.	3.3.	3.3.]

15. *Genukan Wayang Sereng*

Demung, Saron dan Slentem :

[	.32.	.32.	356.	1.16	1.16
	2123	.623	.623	6561	.361
	.361	.361	2123	.123	6532]

16. *Playon Manyura*

Bk : (2)

	P P	P P	P	P P
	NNNN	NNNN	NN	NNNN
[	3 2 3 2	3 2 1 1	3 2 5 6	1(6
	3 5 6 5	2 1 2 (3)		
	1 3 1 3	5 6 1 6	1 6 1 6	<u>3 2 3 2</u>
	<u>6 3 1 6</u>	2 (1	<i>ngracik</i> 2 3 2 1	2 3 2 1
	3 5 3 (2	5 6 1 6	2 1 2 (3) ]	
	<i>Racikan :</i> <u>2.2 2</u>	<u>..3 2</u>	<u>3 1 2 3</u>	<u>6 3 2 1</u>
	Swk : 3 3 2 1	3 2 1 (6)		

17. *Manyura Miring*

Bk : (2)

P P	P P	P	P P
NNNN	NNNN	NN	NNNN
[ 3 2 3 2	3 2 3 1 2 3	6 3 2 1	2 1 3 2
5 3 5 6	1 6 5 3 6 5 3 (2	6 2 6 2	
6 2 6 3	6 3 2 1 2 1 3 2	5 6 1 (6	
1 6 5 3	6 5 3 (2 ]	Swk : 1 6 5 3	6 5 3 (2)

18. *Srepeg Boyong*

Bk : (2)

P P	P P	P	P P
NNNN	NNNN	NN	NNNN
[ 6 2 6 2	6 2 3 5 6 3 (5	6 5 6 5	6 3 5 6
3 5 2 (3	5 6 5 3	5 6 5 3	5 2 3 5
3 2 3 5	3 2 3 5	2 2 5 3	6 5 3 (2) ]

19. *Slepeg Srunen*

Bk : (2)

P P	P P	P	P P
NNNN	NNNN	NN	NNNN
5 2 5 2	5 2	5 1 6 5 (3)	
[ 5 3 5 3	2 3 2 (1 2 1 2 3	5 6 1 (6	
1 6 1 2	5 6 5 (3 5 6 5 3	3 5 3 (2	
5 3 5 6	2 1 2 3 ]	Swk : 2 1 2 3	6 5 3 (2)

20. *Sampak*

Bk : (2)

[ 1 6 3 2	5 6 5 .	1 6 5 3	6 5 3 (2) ]
-----------	---------	---------	-------------

## 6. CONTOH LAKON GAGRAG KEDU WONOSABAN

Lakon Kedu Wonosaban bersumber pada epos Ramayana dan Mahabarata. Selain itu, juga sering mengadaptasi dari daerah asal sendiri atau menceritakan tentang daerahnya sendiri. Sebagai contoh yaitu Lakon Mutiserat, Lakon Berjongganom, Lakon Jakatawa, Semar Sepit, Semar Mantu, Irawan Sendang, Babat Alas Mandala Giri, dan lain sebagainya

### MUTISERAT

Berada di Kerajaan Magadadana, duduk di singgasana Prabu Anggana Dewa bersama anak sulung beliau, Kusuma Perdapa, anak kedua dan ketiga yaitu Dewi Sembadra Wiwaha dan Dewi Srikandiwati, serta Patih Denda Kiswara. Prabu Anggana Dewa menerima utusan dari Negara Alengkdiraja yang bernama Dewi Sarpakenaka, datang dari Negara Bruwasekandi yaitu Patih Gotama. Kedua utusan tersebut datang ke Negara Magadadana untuk melamar dua putri Prabu Anggana Dewa. Akan tetapi, lamaran tersebut belum diterima jika kedua utusan tidak mampu mengalahkan putra sulung sang Prabu Magadadana dalam medan tanding.

Masing-masing utusan menerima persyaratan yang diajukan oleh putra mahkota Magadadana. Terjadi pertempuran hebat antara putra mahkota dengan para putusan pelamar. Namun, Dewi Sarpakenaka kalah kemudian pulang ke Negara Alengkdiraja. Ini tidak jauh beda dengan Patih Gotama. Patih Gotama yang mengalami kekalahan dan pulang ke Negara Bruwasekandi. Sesampainya di Negara Alengkdiraja, Dewi Sarpakenaka melapor kepada Prabu Dasamuka. Disampaikannya bahwa ia kalah dalam pertarungan sebagai syarat mempersunting putri Magadadana. Prabu Dasamuka merasa tidak senang dan marah. Dengan penuh amarah, Prabu Dasamuka mengutus Jim Tekla Tekli dan Jim Pancawara untuk menculik putri Prabu Magadadana.

Duduk di singgasana Negara Bruwasekandi yaitu Prabu Mutiserat. Ia menerima laporan dari Patih Gotama bahwa Sang Patih tidak mampu mengalahkan putra sulung Negara Magada sebagai persyaratan melamar Dewi Sembadra Wiwaha dan Dewi Srikandiwati. Setelah mendengar laporan dari Patih Gotama, Sang Prabu Mutiserat memutuskan untuk berangkat sendiri melamar kedua putri Magadadana. Dengan menaiki burung garuda bernama Baleawan. Prabu Mutiserat berangkat ke Negara Magadadana. Pertarungan antara Prabu Mutiserat dan Raden Kusuma Perdapa pun tak dapat dihindari. Awalnya, Prabu Mutiserat merasa kuwalahan menghadapi putra mahkota. Setelah mendapat wejangan dari Semar, Prabu Mutiserat mengeluarkan segenap kemampuan hingga berubah menjadi raksasa yang mampu mengalahkan putra mahkota Negara Magadadana.

Dalam pertarungan Raden Kusuma Perdapa mampu dikalahkan dan akan dibunuh oleh Prabu Mutiserat. Namun ada kejadian di mana keluar dari tubuh Raden Kusuma Perdapa sosok dewa bernama Mahadewa. Sayembara dapat dimenangkan oleh Prabu Mutiserat. Kedua putri dibawa pulang ke Negara Bruwasekandi.

Dalam perjalanan, Prabu Mutiserat bertemu dengan Jim Tekla Tekli dan Jim Pancawara. Terjadi perebutan kedua putri Prabu Anggana Dewa. Kedua jim mampu dikalahkan dan diampuni oleh Prabu Mutiserat. Jim Tekla Tekli dan Jim Pancawara disuruh pulang ke Negara Alengka dengan diberi hadiah kambing serta biji melinjo. Bergegas pulang kedua jim tersebut.

Sesampainya di Negara Alengka kedua jim tersebut bercerita jika mereka tidak mampu mengalahkan Prabu Mutiserat. Mereka mendapat ampunan serta diberi hadiah berupa seekor kambing dan biji melinjo. Mendengar itu, Prabu Dasamuka marah. Kambing dan biji melinjo diambil paksa. Biji melinjo disebar di alun-alun Negara Alengka dan berubah menjadi kera. Kambing mengamuk di dalam kerajaan Alengka.

Merasa dilecehkan oleh Prabu Mutiserat, Prabu Dasamuka kemudian menantang untuk perang tanding. Prabu Dasamuka dapat dikalahkan oleh Prabu Mutiserat. Ketika akan dibunuh, turun dari kahyangan Bathara Narada untuk melerai mereka berdua. Prabu Mutiserat dilarang membunuh Dasamuka. Itu karena apabila Dasamuka terbunuh tidak akan terjadi cerita Ramayana. Setelah itu Prabu Dasamuka bersumpah tidak akan berani lagi kepada para kera dan keturunannya. Prabu Dasamuka kembali ke Negara Alengka, Bathara Narada kembali ke Kahyangan, Prabu Mutiserat kembali ke Negara Bruwasekandi untuk mengadakan pesta pernikahan.



ABIMANYU / ANGKAWIJAYA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Plangkawati / Tanjunganom



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



ANGGADA

**Asal/Kelompok :**  
Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**

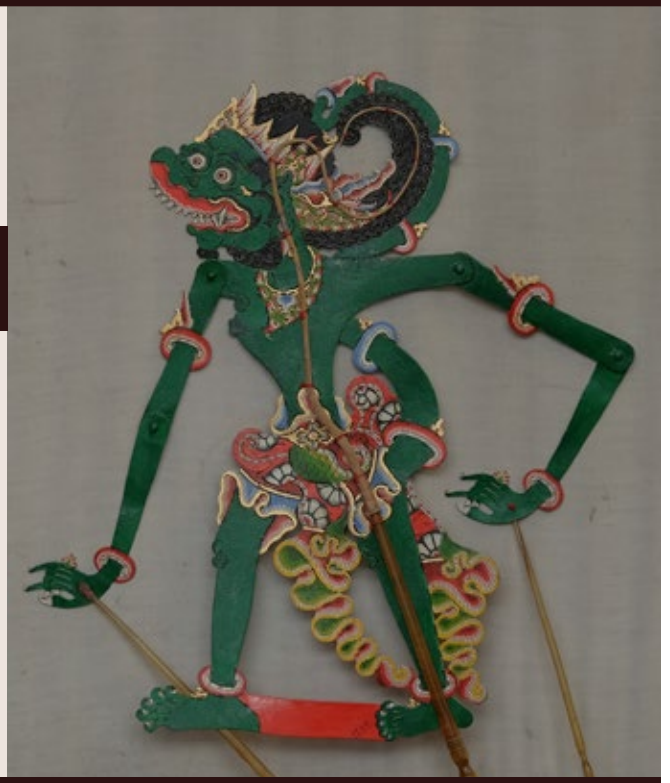


Fotografer : **Wahyu Klen**



## ANILA

**Asal/Kelompok :**  
Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**

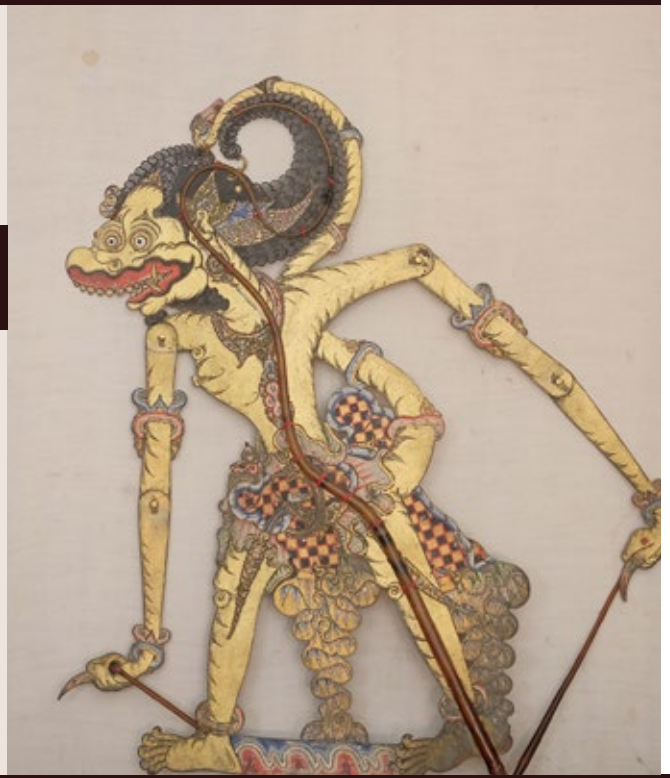


Fotografer : **Wahyu Klen**



## ANOMAN TRIWIKRAMA

**Asal/Kelompok :**  
Pertapaan Kendhalisada



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## ANOMAN / HANOMAN

**Asal/Kelompok :**  
Pertapaan Kendhalisada



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## ANTAREJA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Jangkar Bumi



Kolektor : **Anom Suroso**



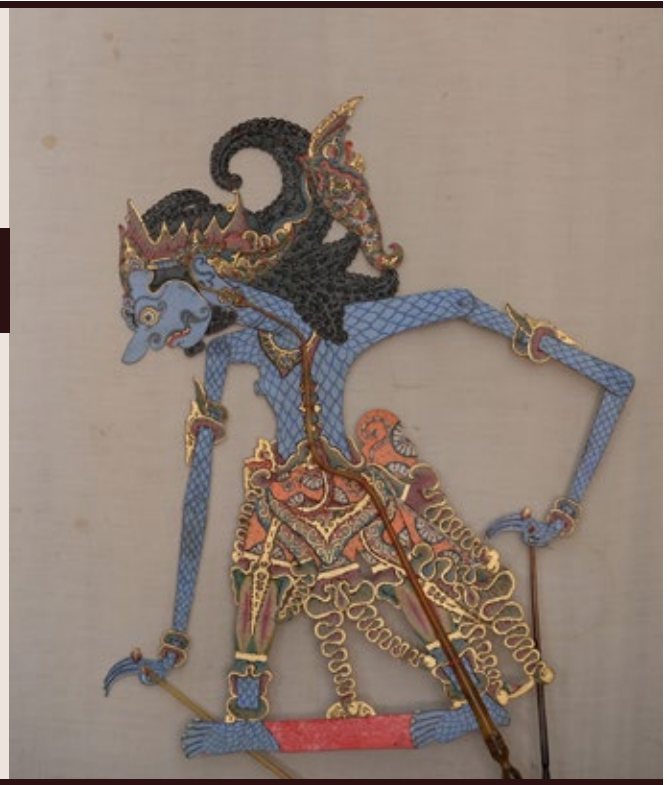
Fotografer : **Wahyu Klen**





## ANTAREJA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Jangkar Bumi



Kolektor : **Anom Suroso**

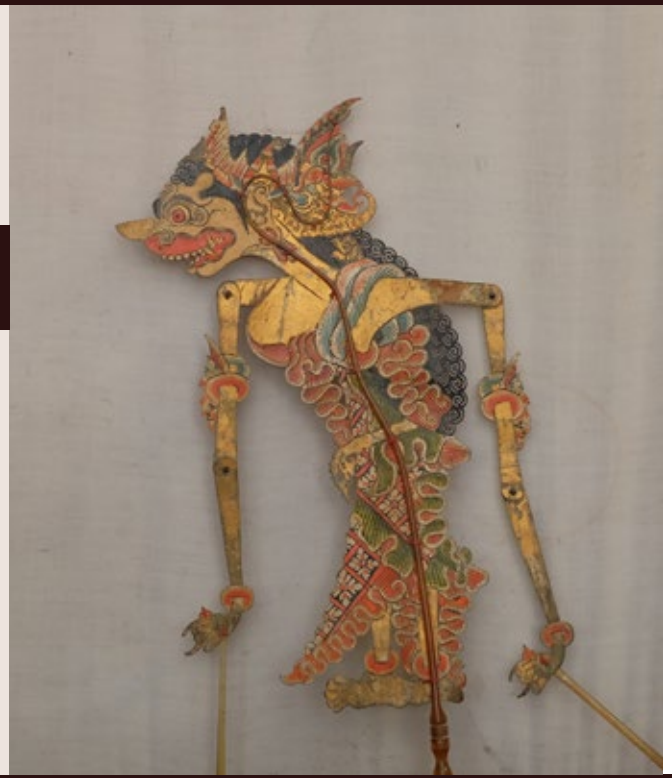


Fotografer : **Wahyu Klen**



## ARIMBI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pringgodani



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



ARJUNA/HERJUNA/JANAKA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Madukara



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



ANTASENA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Sumur Jalatundha



Kolektor : **Anom Suroso**

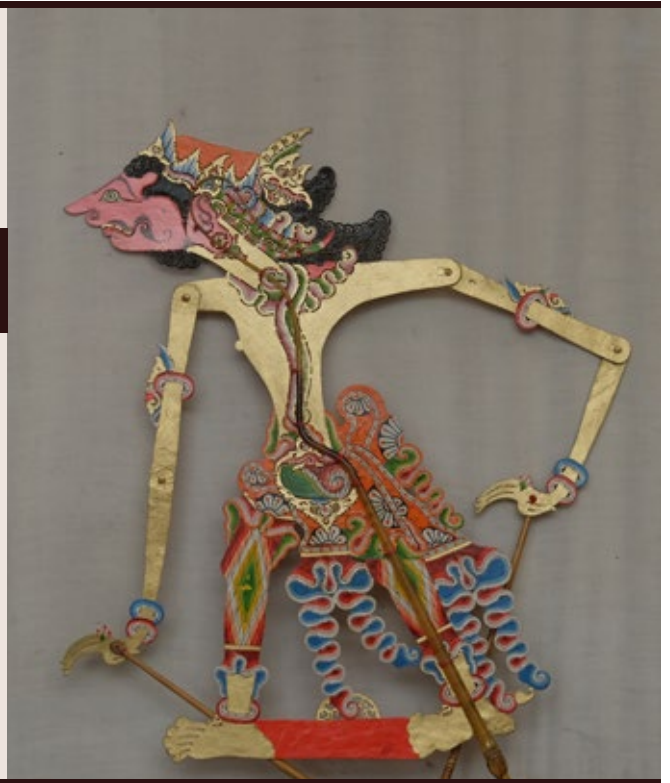


Fotografer : **Wahyu Klen**



## ASWATAMA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Padanyangan/Sokalima



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BAGONG

**Asal/Kelompok :**  
Punakawan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BALADEWA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandura



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BAMBANG SETEJA/SITIJA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Trajutrisna



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BANTENG

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**

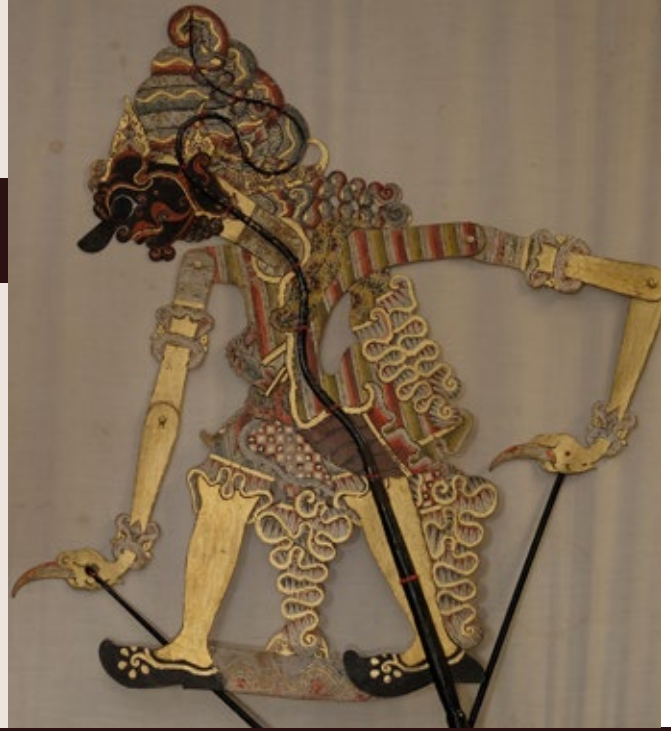


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA BAYU

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Panglawung/Arga Maruta



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA BRAMA

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Arga Dahana



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA GURU

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Jonggring Saloka/Suralaya



Kolektor : **Anom Suroso**



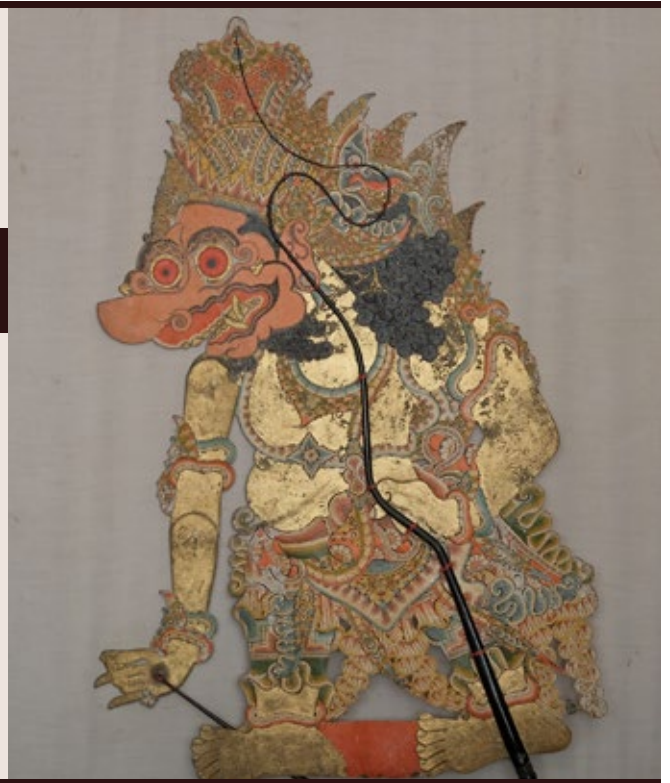
Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA KALA

**Asal/Kelompok :**

Kahyangan Selamangumpeng/Dhandhang Mangore



Kolektor : **Anom Suroso**



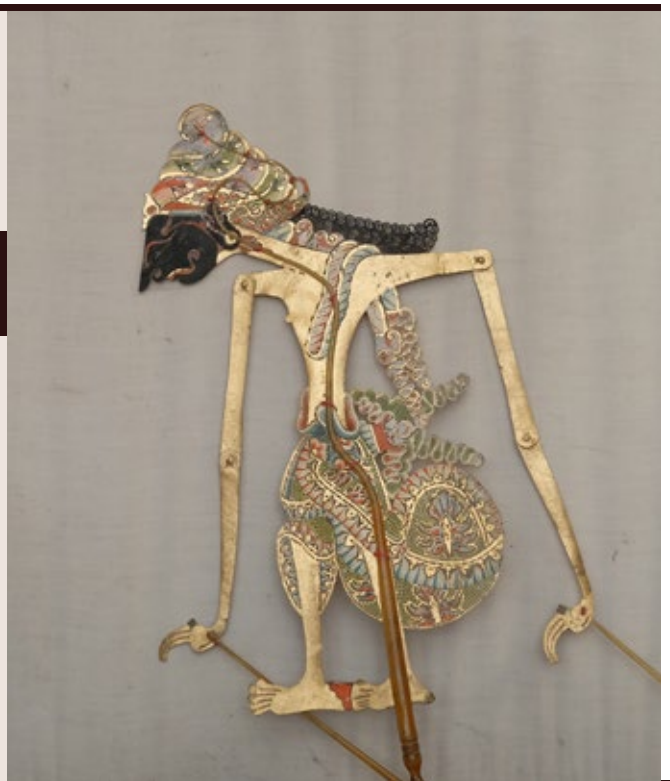
Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA KAMAJAYA

**Asal/Kelompok :**

Kahyangan Cakrakembang



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA MAHADEWA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Dewa



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA MAHESWARA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Dewa



Kolektor : **Anom Suroso**



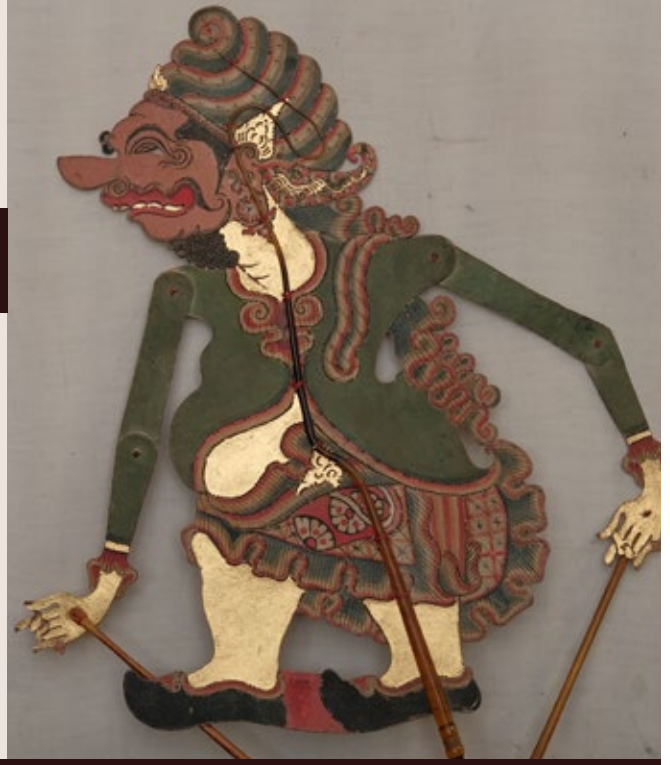
Fotografer : **Wahyu Klen**





## BATHARA NARADA

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Suduk Pangudal-Udal



Kolektor : **Anom Suroso**

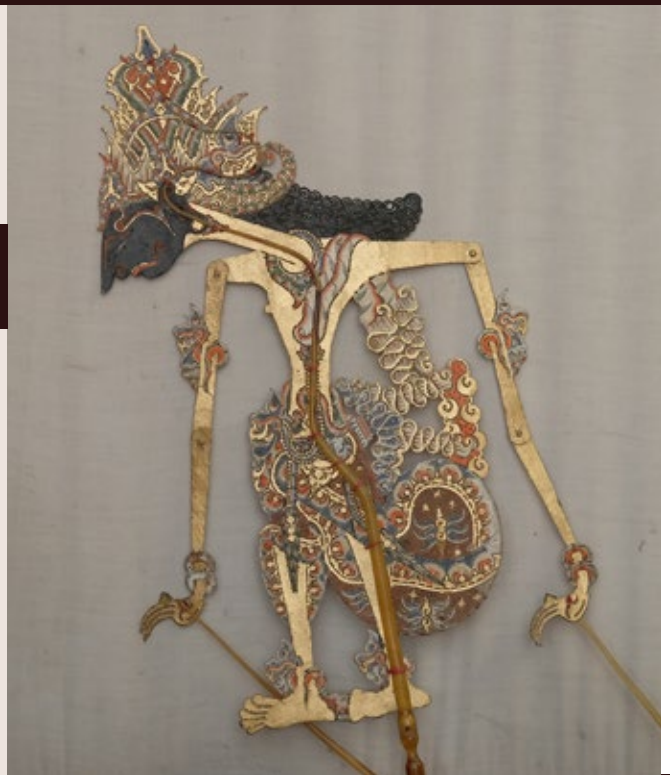


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BATHARA RAMA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Ayodya/Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



BATHARI SRI

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Utara Segara



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



BATHARA YAMADIPATI/NYAMADIPATI

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Yamaniloka



Kolektor : **Anom Suroso**

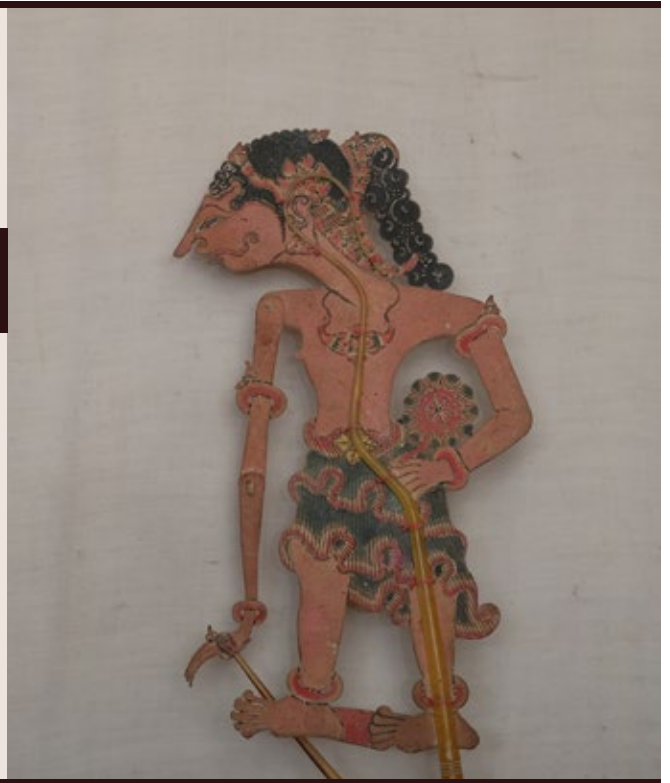


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BAYEN

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Bayi



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BAYEN BUTA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Bayi



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BAYEN KANGSA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Bayi



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BERJONGGANOM

**Asal/Kelompok :**  
Tokoh Asli Wayang Kedu



Kolektor : **Anom Suroso**

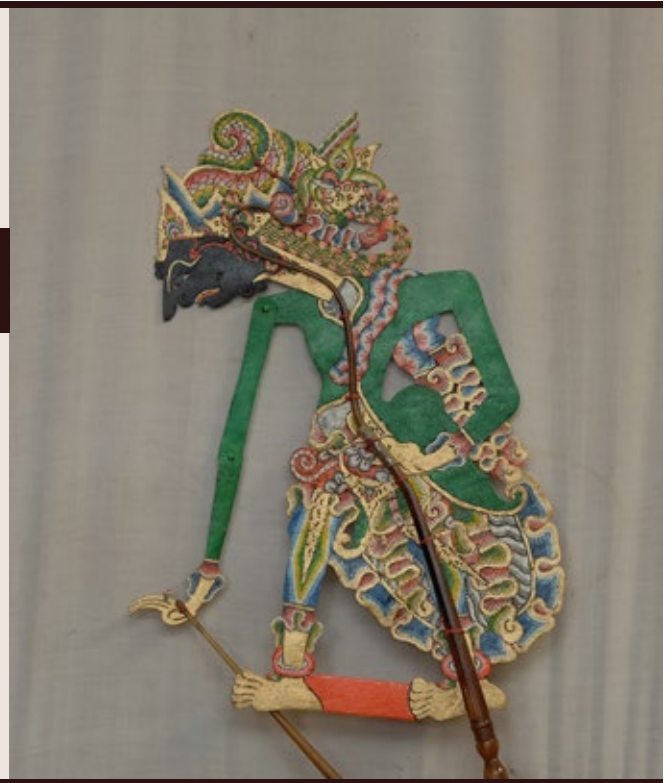


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BISMA

**Asal/Kelompok :**  
Pertapaan Talkandha



Kolektor : **Anom Suroso**

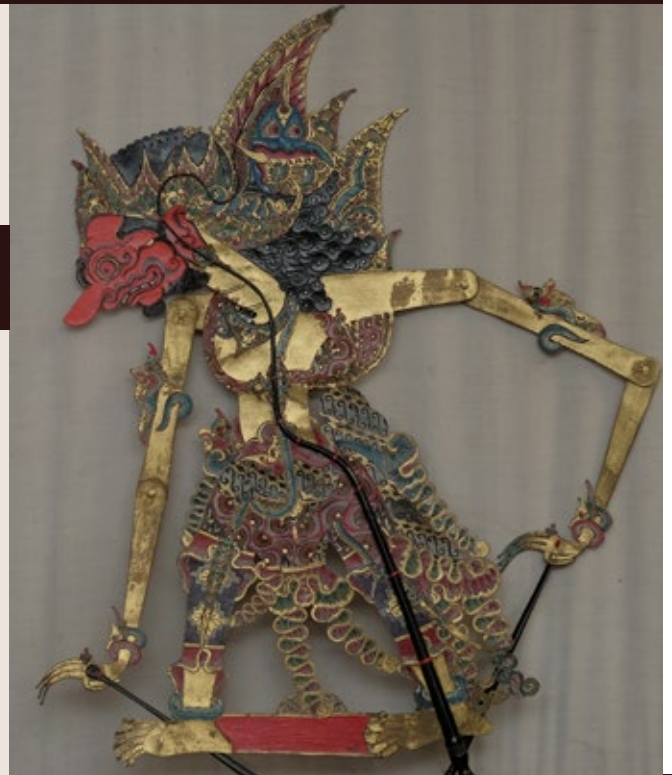


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BOGADHENTA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Turilaya (Kurawa)



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BOMANTARA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Surateleng



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BRAJADHENTA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pringgodani



Kolektor : **Anom Suroso**

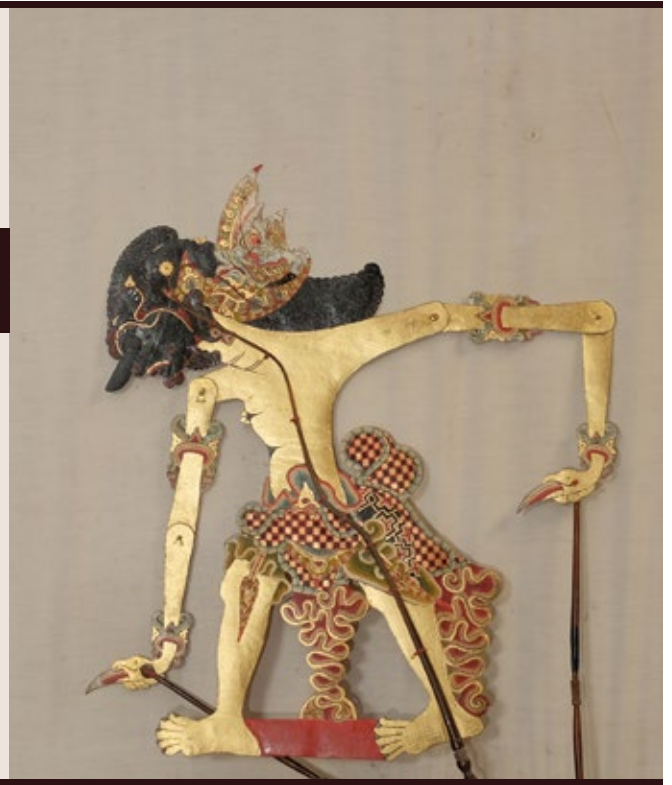


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BRATASENA (WERKUDARA ANOM)

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Jodhipati



Kolektor : **Anom Suroso**

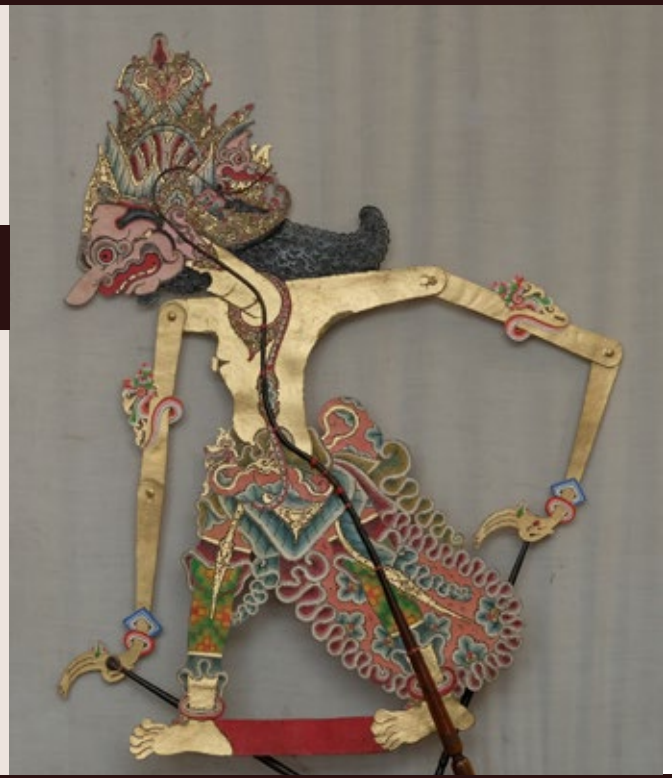


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BRAJAMUSTHI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pringgodani



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BURISRAWA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandaraka (Cindhekembang)



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BUTA BEGAL

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Buta Babrah



Kolektor : **Anom Suroso**



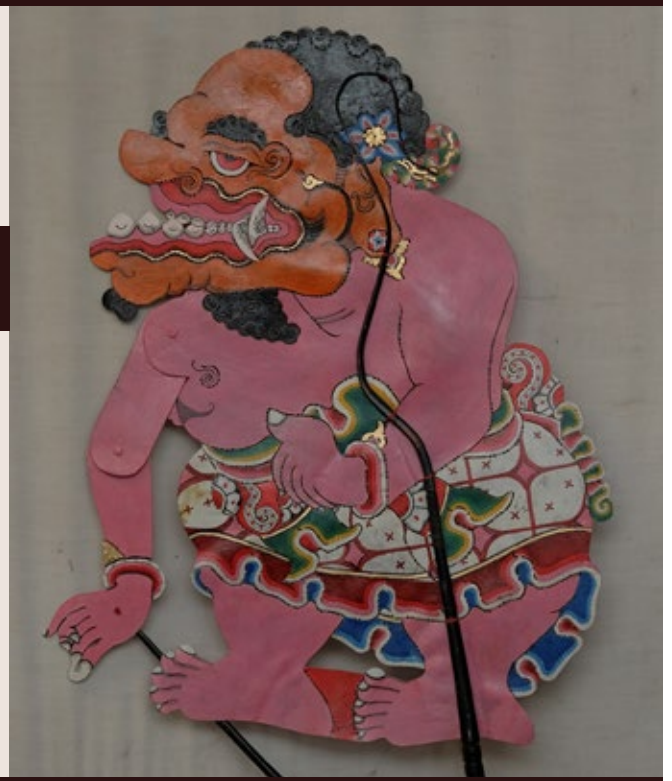
Fotografer : **Wahyu Klen**





## BUTA GAYOR

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Buta Babrah



Kolektor : **Anom Suroso**

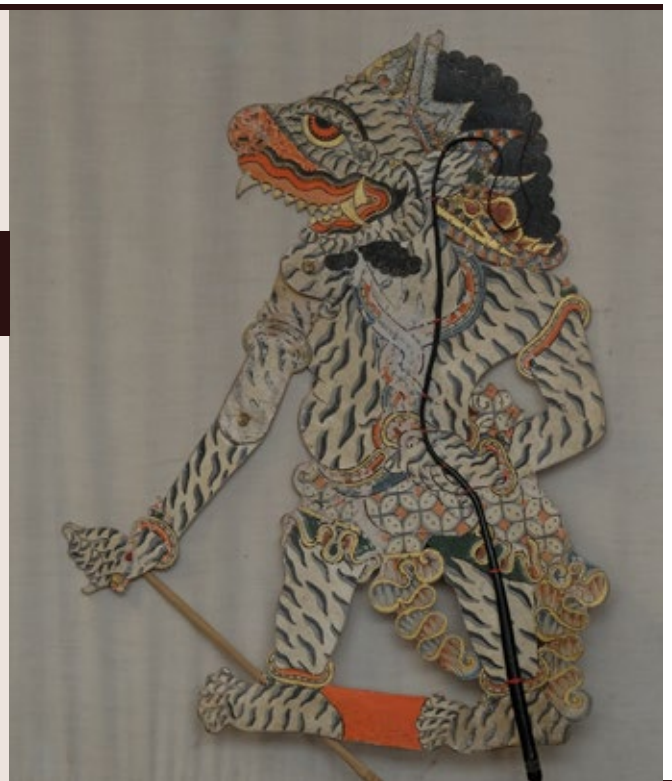


Fotografer : **Wahyu Klen**



## BUTA MACAN

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Buta Babrah



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BUTA RAMBUT GENI

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Buta Babrah



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## BUTA TERONG

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Buta Babrah



Kolektor : **Anom Suroso**

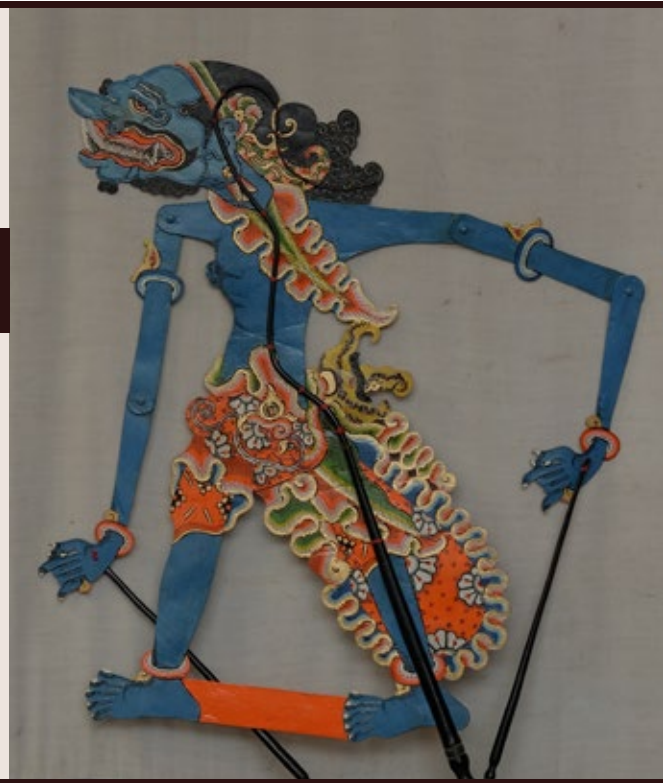


Fotografer : **Wahyu Klen**



## CAKIL

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Buta Babrah



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## CANTRIK

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Abdi Pendhita



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



CONAL

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Emban/Dagelan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



CONAL MANGIR

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Emban/Dagelan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## DASAMUKA / RAHWANA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**

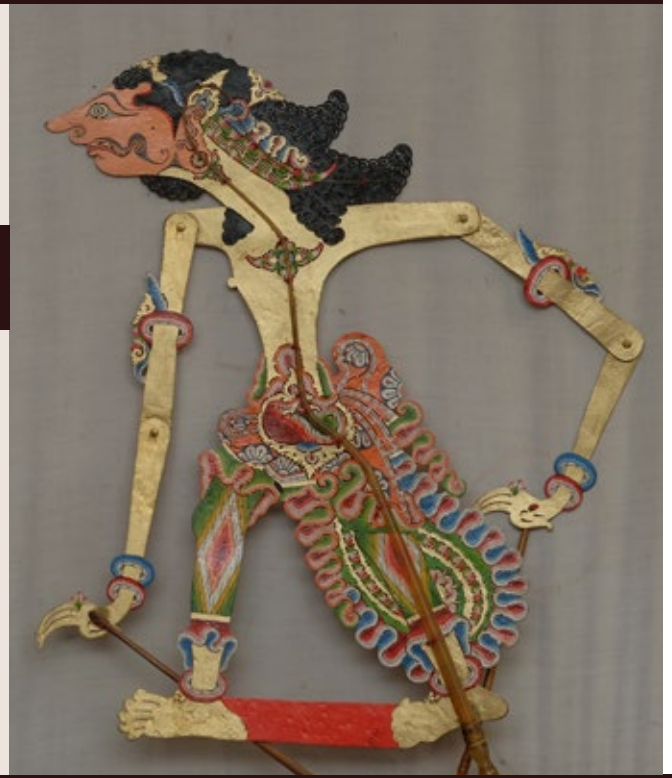


Fotografer : **Wahyu Klen**



## DEWAJAKSA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Dugangan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## DEWARUCI

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Samodra Minangkabau



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## DEWASRANI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Tunggalmalaya/Rancangkencana



Kolektor : **Anom Suroso**

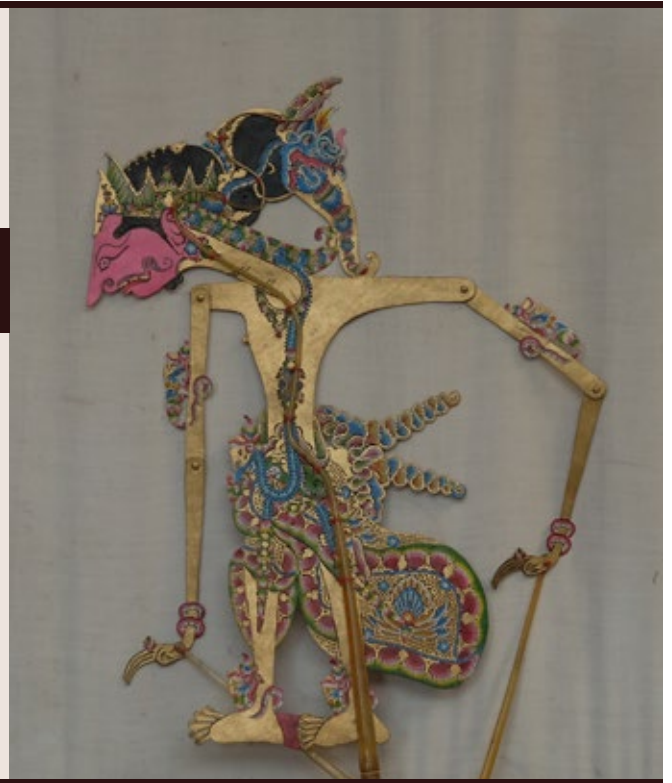


Fotografer : **Wahyu Klen**



## DURPADA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pancala



Kolektor : **Anom Suroso**

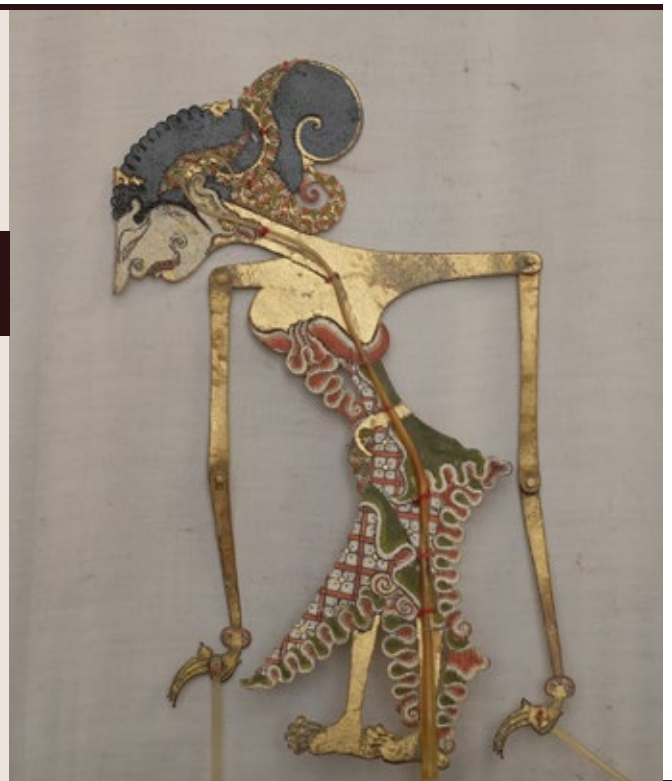


Fotografer : **Wahyu Klen**



## DRUPADI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pancala/Permaisuri Amarta



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## DURMAGATI (KURAWA)

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Sobrah Blambangan (Astina)



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## DURSASANA (KURAWA)

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Banjarjunut (Astina)



Kolektor : **Anom Suroso**



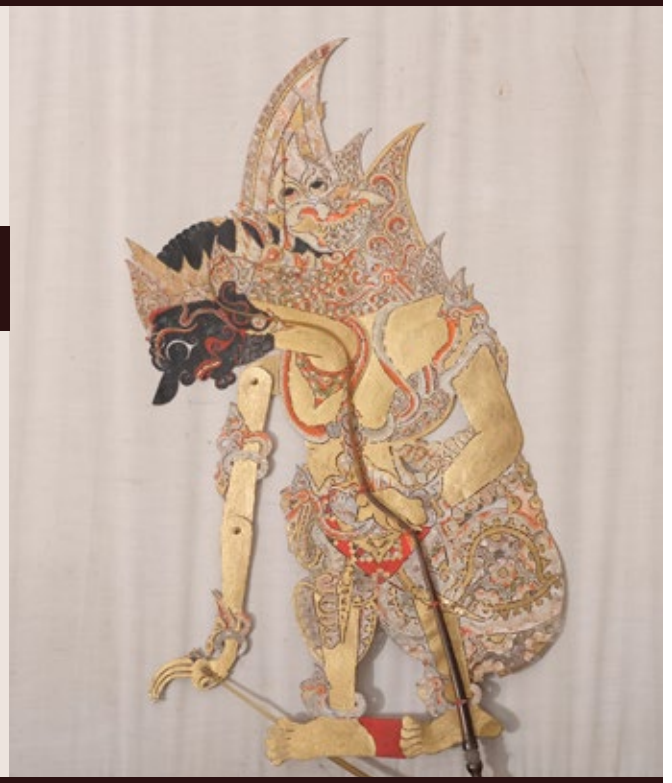
Fotografer : **Wahyu Klen**





## DURYUDANA/SUYUDANA (KURAWA)

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Astina



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## ERAWATI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandura (Permaisuri)



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## GAJAH

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## GAJAH NDAKA/GAJAH NDOKO

**Asal/Kelompok :**  
Tokoh Asli Wayang Kedu



Kolektor : **Anom Suroso**

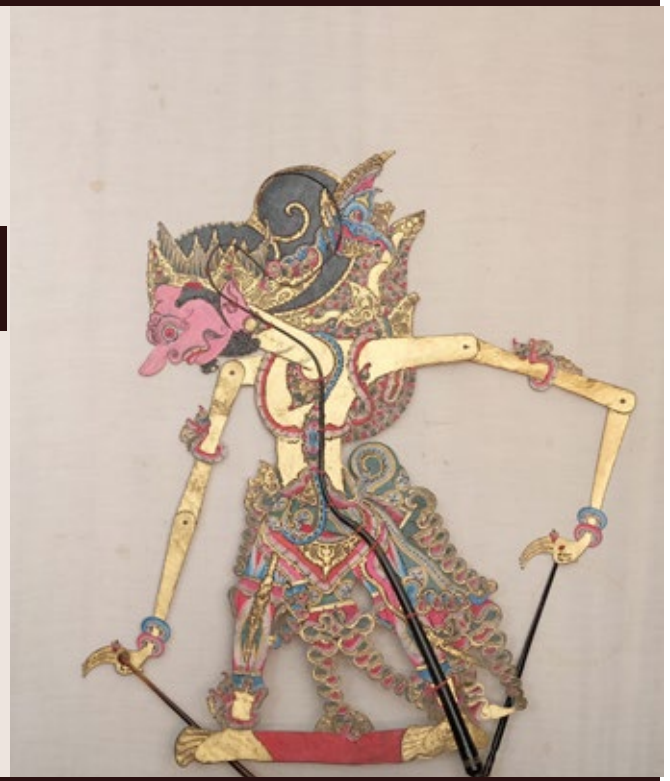


Fotografer : **Wahyu Klen**



## GANDAMANA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Mandira Jajar



Kolektor : **Anom Suroso**

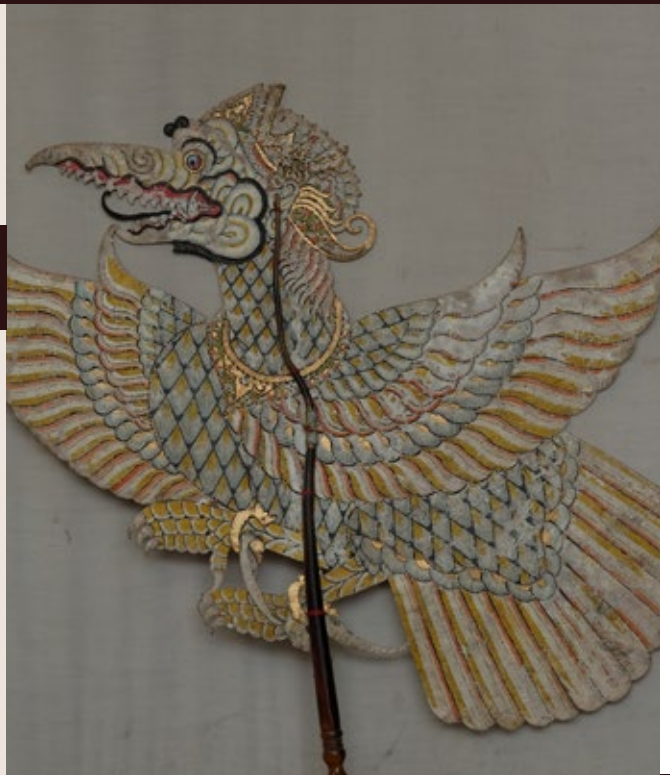


Fotografer : **Wahyu Klen**



## GARUDA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## GARENG

**Asal/Kelompok :**  
Punakawan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## GATHUTKACA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Pringgodani



Kolektor : **Anom Suroso**

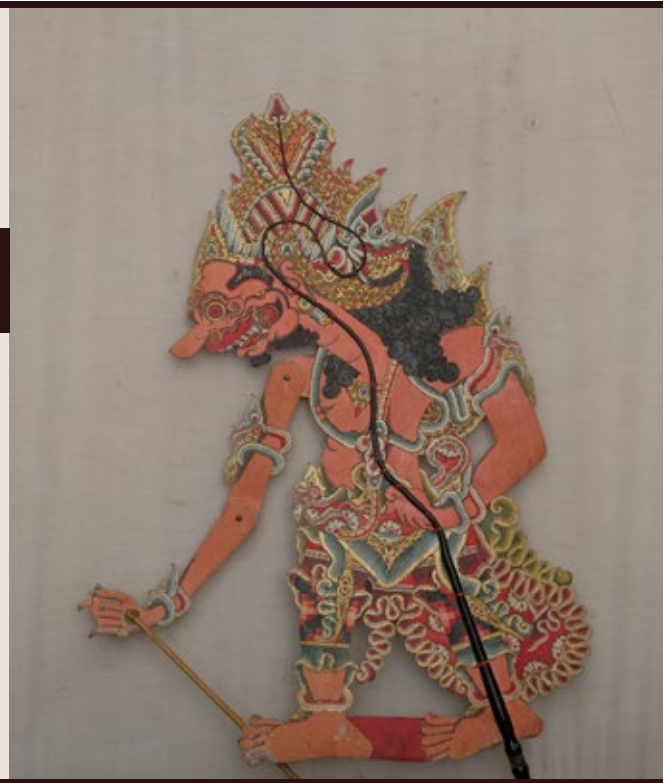


Fotografer : **Wahyu Klen**



## GORAWANGSA

**Asal/Kelompok :**  
Raksasa Negara Guwabarong



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## GANDAMANA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Mandira Jajar



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## INDRAJIT

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Bikungkung



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## IRAWAN

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Yasarata



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## JARAN

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**

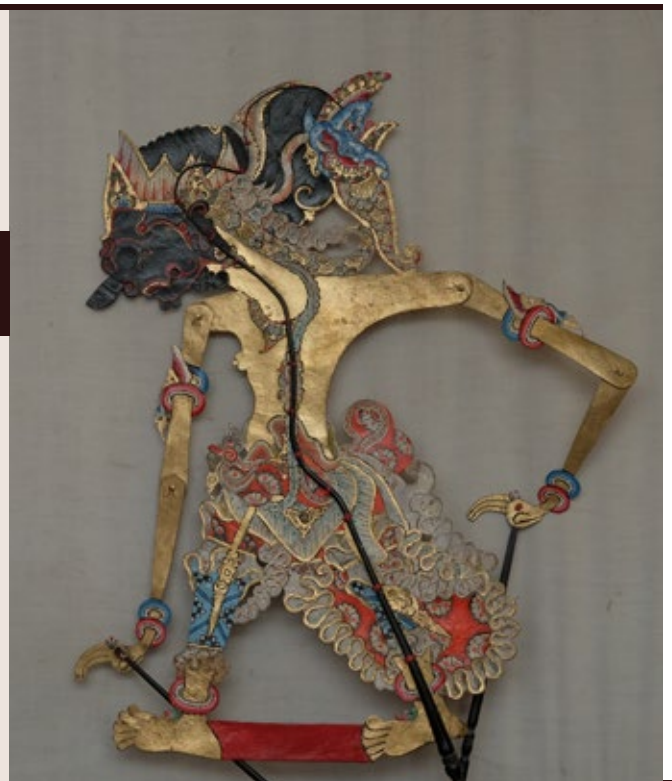


Fotografer : **Wahyu Klen**



## JAYADRATA/TIRTANATA

**Asal/Kelompok :**  
Kadipaten Banakeling



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAKRASANA (BALADEWA ANOM)

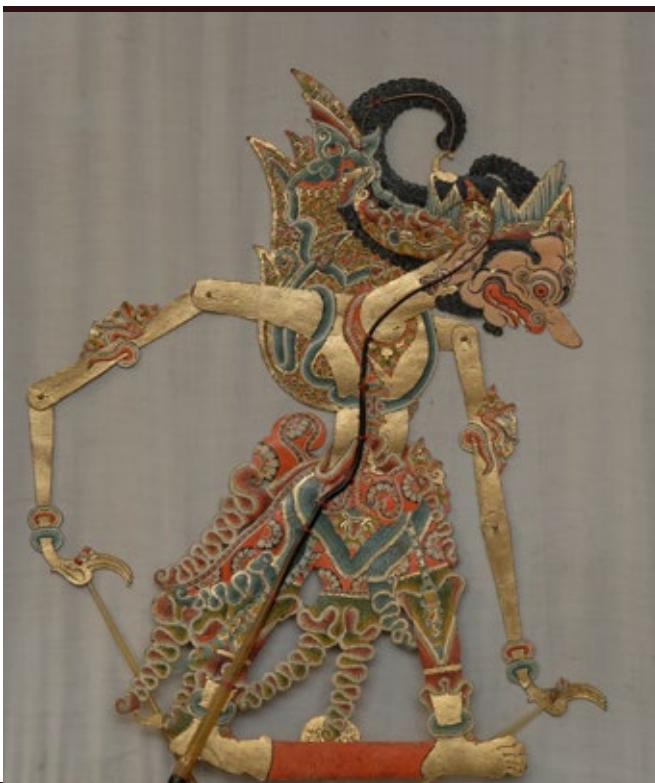
**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandura



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KANGSA

**Asal/Kelompok :**  
Kadipaten Sengkapura



Kolektor : **Anom Suroso**



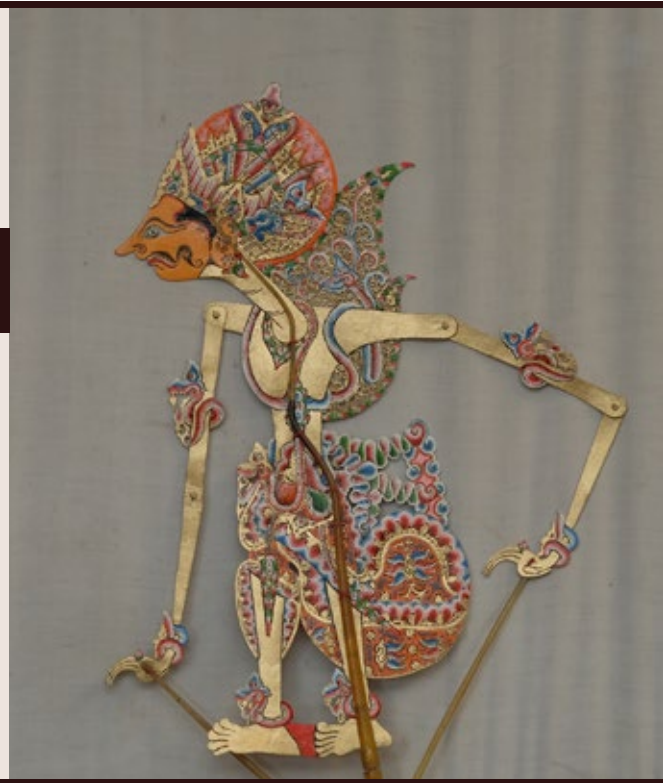
Fotografer : **Wahyu Klen**





## KARNA/ADIPATI KARNA

**Asal/Kelompok :**  
Kadipaten Awangga



Kolektor : **Anom Suroso**

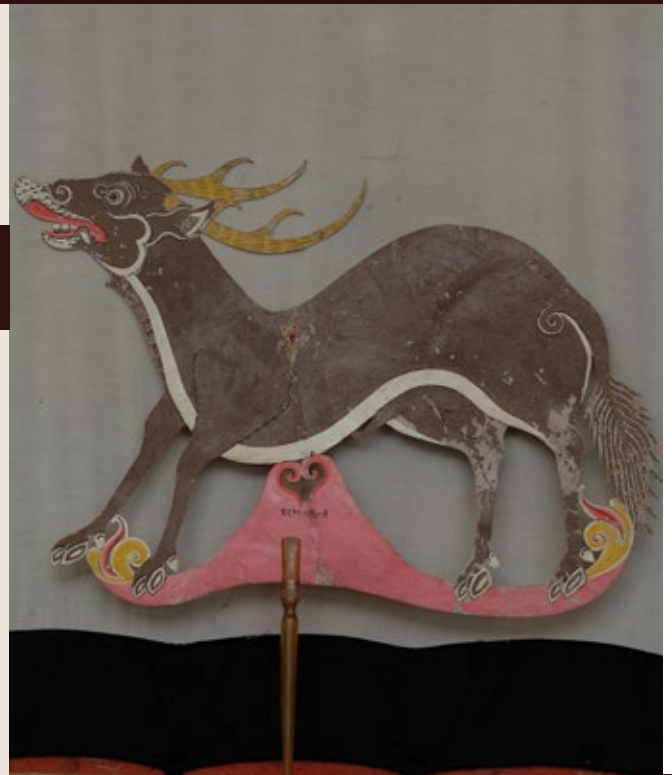


Fotografer : **Wahyu Klen**



## KANCIL

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI ANALA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI ASRABA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**

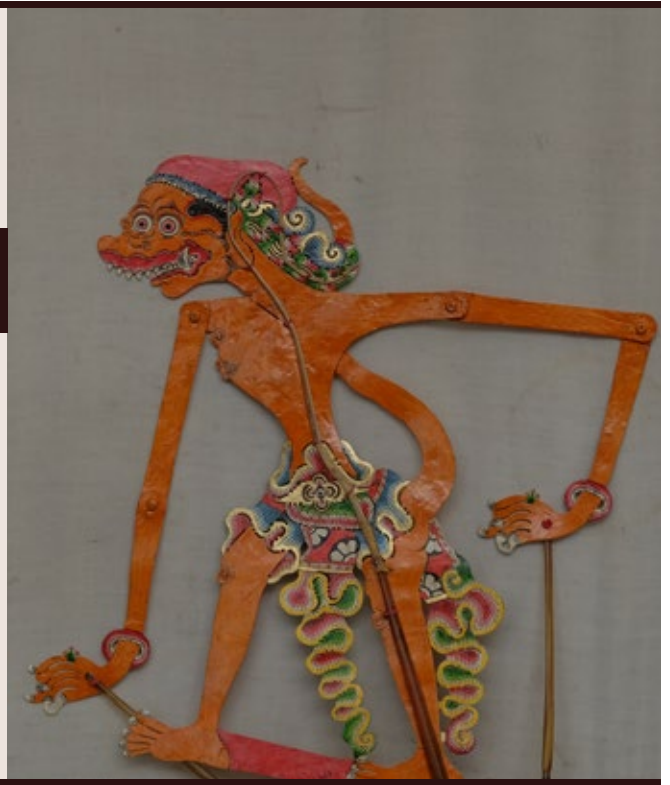


Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI CACING KANIL

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI MENDA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI SEMPATI

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI WRAHA

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Bala Kapi Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KAPI KAYON / GUNUNGAN

Asal/Kelompok :

-



Kolektor : **Anom Suroso**



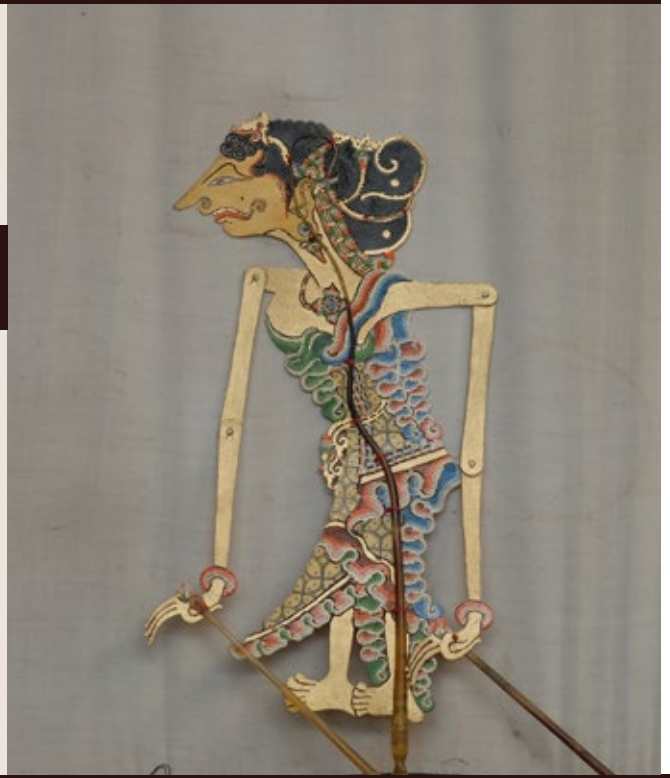
Fotografer : **Wahyu Klen**



## KEPARAK

Asal/Kelompok :

Kelompok Wayang Emban



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KUMBAKARNA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Panglebur Gangsa



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## KUNTHI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandura



Kolektor : **Anom Suroso**

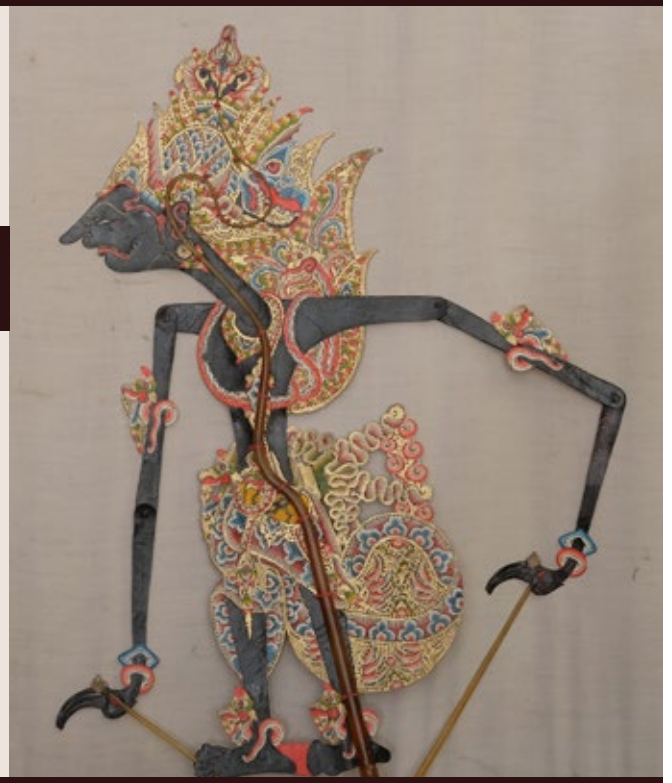


Fotografer : **Wahyu Klen**



## KRESNA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Dwarawati



Kolektor : **Anom Suroso**

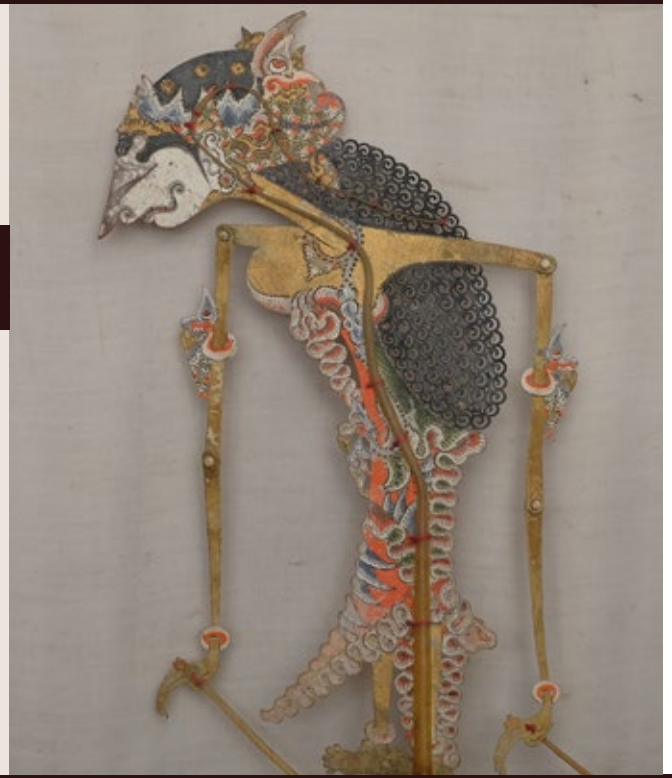


Fotografer : **Wahyu Klen**



## LESMANAWATI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Astina



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## LOKABRATA

**Asal/Kelompok :**  
Tokoh Asli Wayang Kedu



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## MBILUNG

**Asal/Kelompok :**  
Punakawan Sabrang



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**





## MACAN

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## MANGGUNG

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Emban



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## MENJANGAN

**Asal/Kelompok :**  
Kelompok Wayang Sato/Hewan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## NAKULA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Sawojajar



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## NAGARAJA

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Saptabumi



Kolektor : **Anom Suroso**

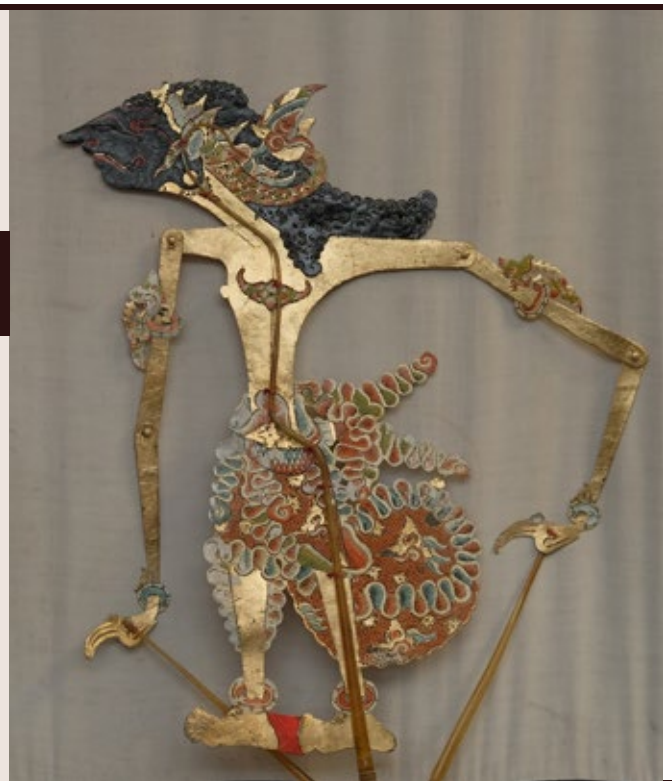


Fotografer : **Wahyu Klen**



## NARAYANA (KRESNA ANOM)

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Dwarawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PANCAWALA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Amarta



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PENDHITA/PANDHITA

**Asal/Kelompok :**  
-



Kolektor : **Anom Suroso**

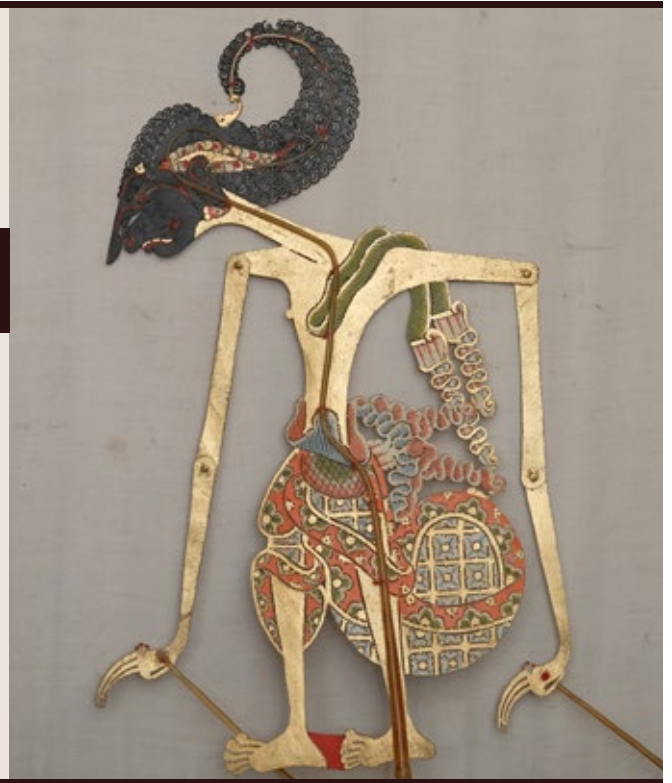


Fotografer : **Wahyu Klen**



## PANDHU

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Astina



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PETRUK

**Asal/Kelompok :**  
Punakawan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PINTEN (NAKULA ANOM)

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Sawojajar



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PRAGOTA (PATIH)

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandura



Kolektor : **Anom Suroso**

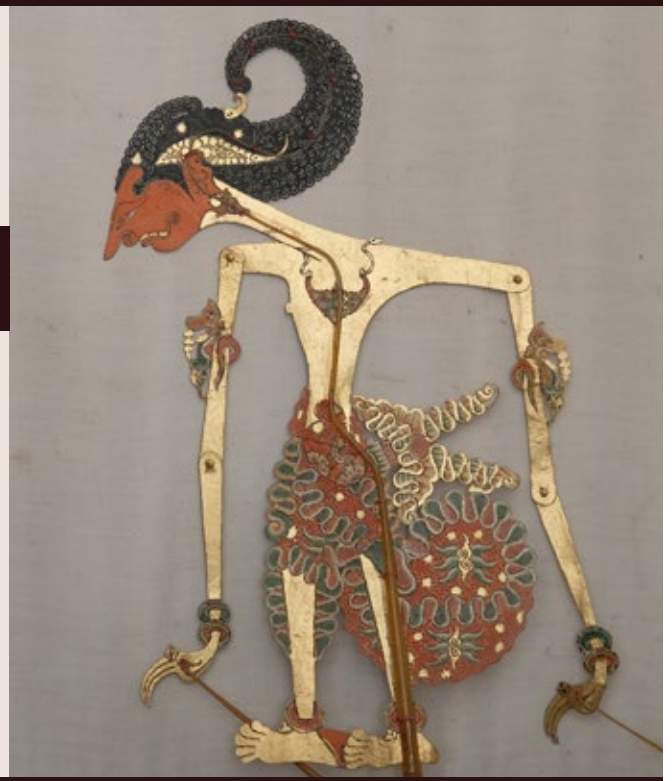


Fotografer : **Wahyu Klen**



## PREMADI / PERMADI

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Madukara



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PRAHASTHA (PATIH)

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



PUNTADEWA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Amarta



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



RUKMARATA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandaraka



Kolektor : **Anom Suroso**



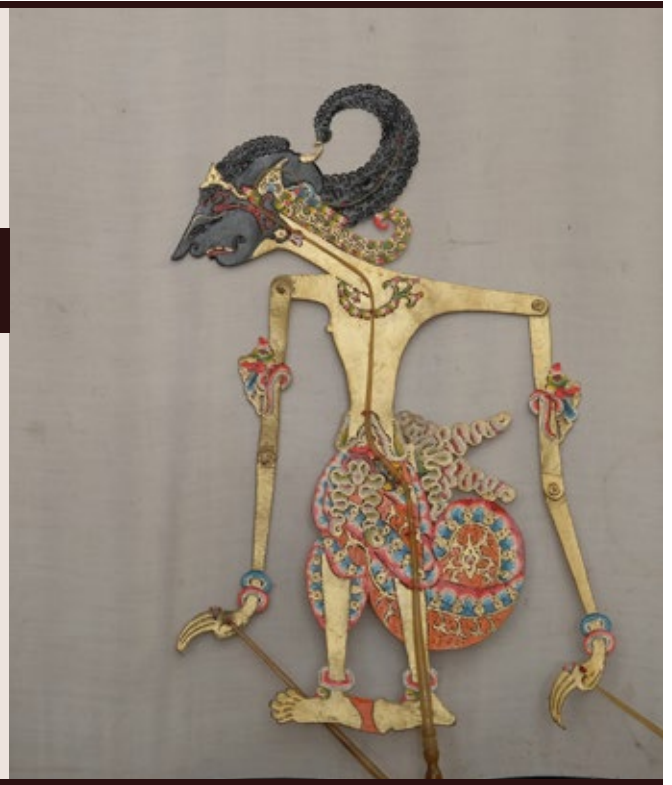
Fotografer : **Wahyu Klen**





## S A D E W A

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Bumiretawu



Kolektor : **Anom Suroso**

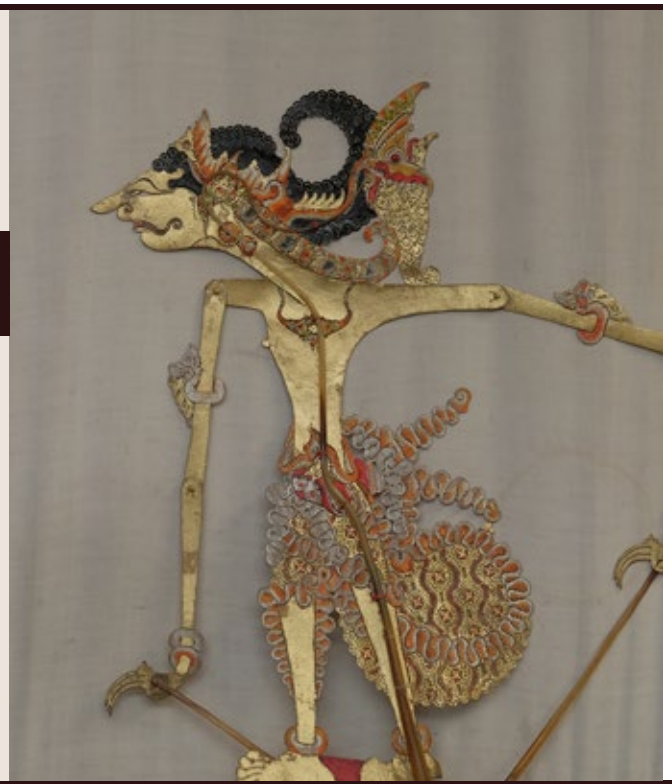


Fotografer : **Wahyu Klen**



## S A M B A

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Parang Garuda



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SANG HYANG WENANG

**Asal/Kelompok :**  
Kahyangan Alang-Alang Kunitir



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SARPAKENAKA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SEMAR

**Asal/Kelompok :**  
Punakawan



Kolektor : **Anom Suroso**

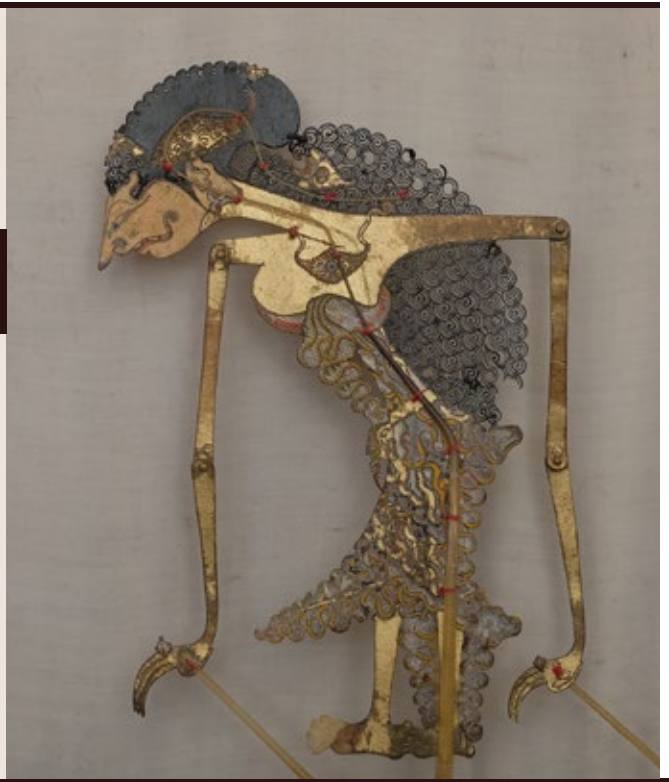


Fotografer : **Wahyu Klen**



## SEMBADRA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Mandura



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SENGGANA (ANOMAN ANOM)

**Asal/Kelompok :**  
Pancawati/Mangliawan



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SENGKUNI

**Asal/Kelompok :**  
Kepatihan Plasajenar



Kolektor : **Anom Suroso**



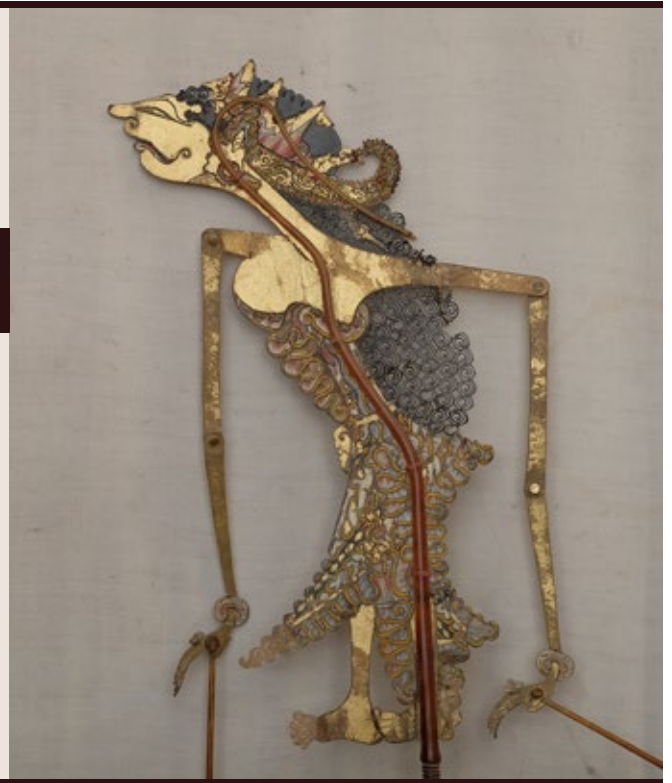
Fotografer : **Wahyu Klen**



## SENTING SLENDO

Asal/Kelompok :

-



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SETANAN BUTA

Asal/Kelompok :  
Kelompok Wayang Buta



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SETYAKA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Tambak Mas



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SETYAKI

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Garboruci/Swalabumi



Kolektor : **Anom Suroso**

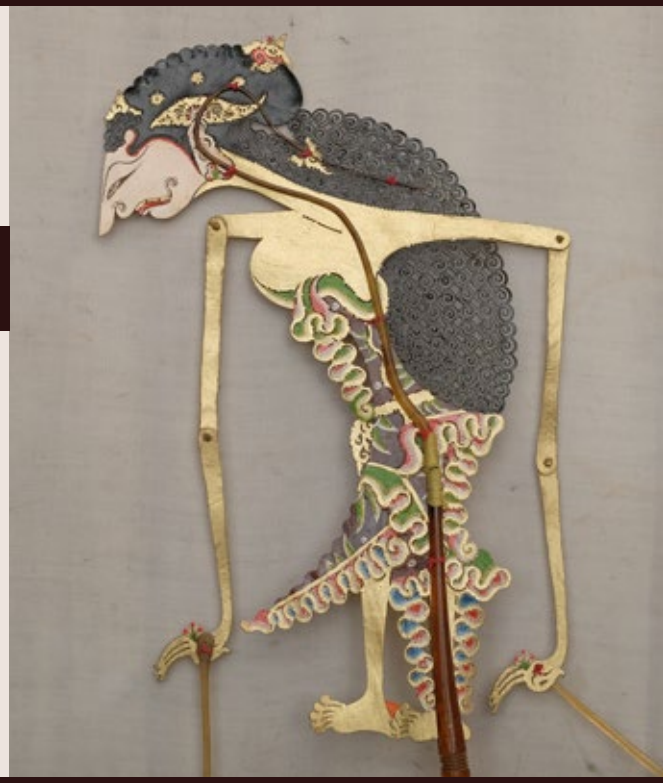


Fotografer : **Wahyu Klen**



## SINTA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Manthili



Kolektor : **Anom Suroso**

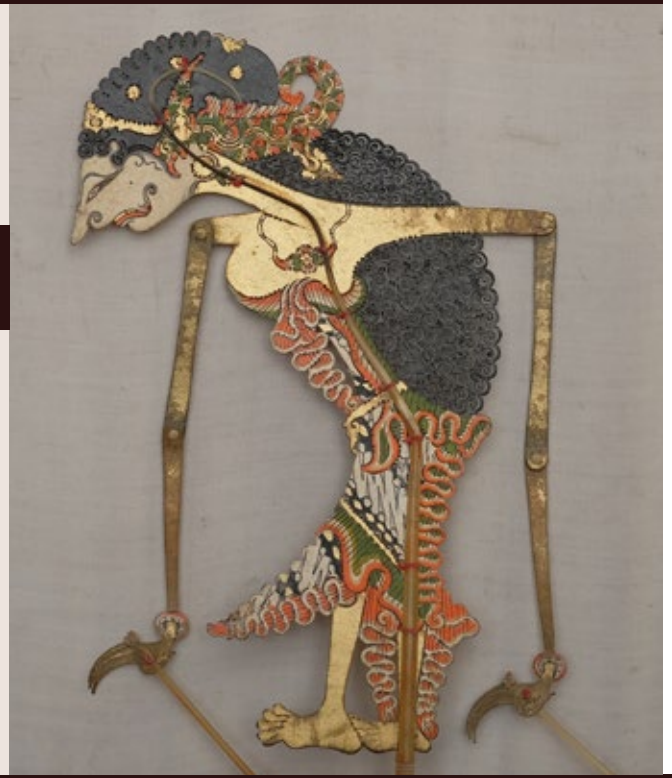


Fotografer : **Wahyu Klen**



## SITI SENDARI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Dwarawati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SIWIKERNA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Awangga



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SRIKANDHI

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pancala/ Ksatrian Madukara



Kolektor : **Anom Suroso**



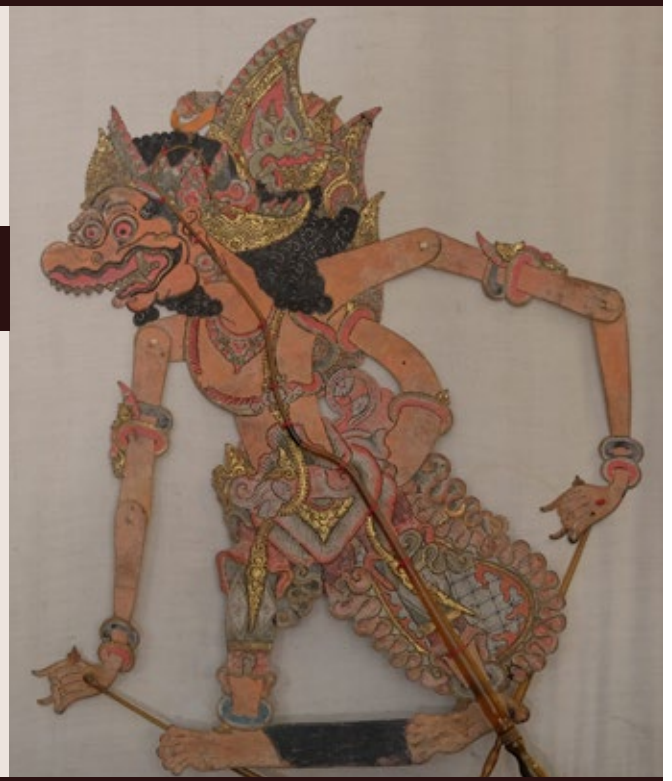
Fotografer : **Wahyu Klen**





## SUGRIWA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pancawati



Kolektor : **Anom Suroso**

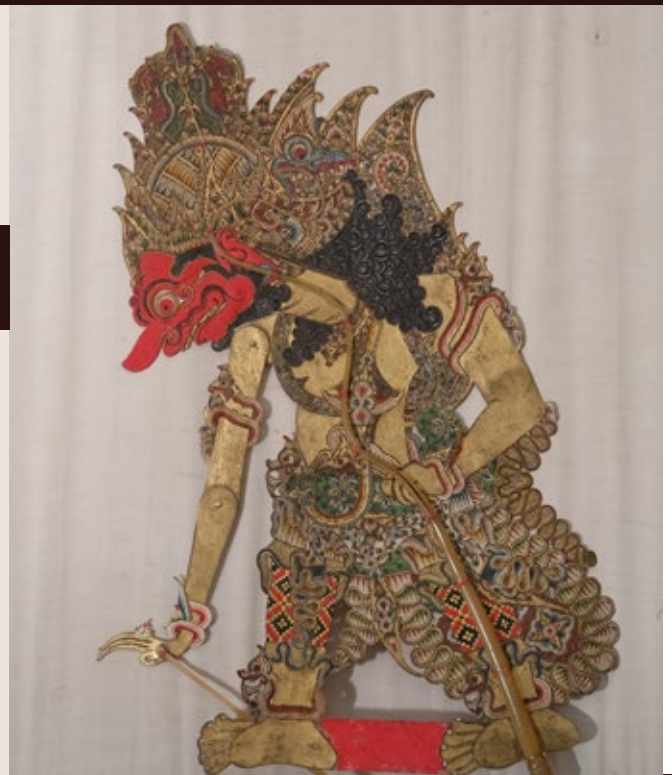


Fotografer : **Wahyu Klen**



## SUMALIRAJA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SURATRIMANTRA (PATIH)

**Asal/Kelompok :**  
Kadipaten Sengkapura



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## SUWANDA (PATIH)

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Maespati



Kolektor : **Anom Suroso**

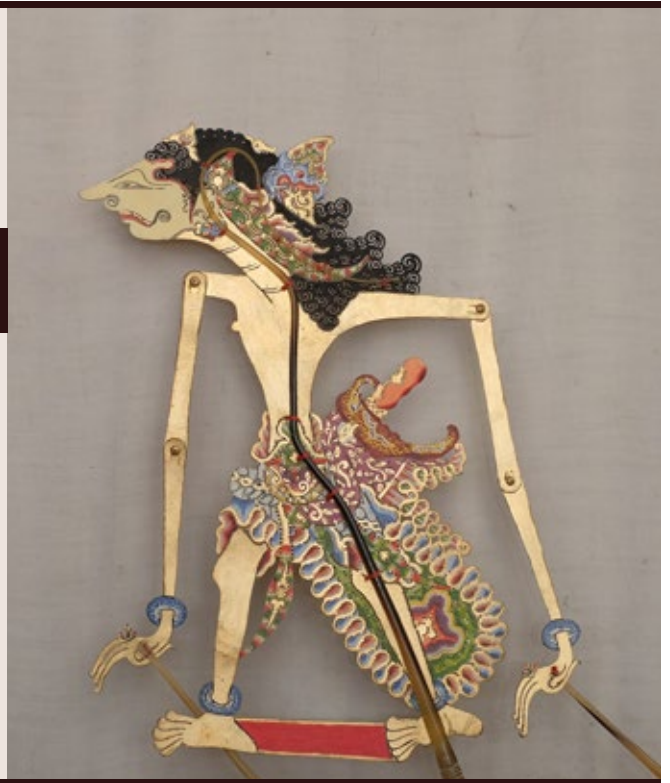


Fotografer : **Wahyu Klen**



## TANGSEN (SADEWA ANOM)

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Bumiratawu



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## TOGOG

**Asal/Kelompok :**  
Punakawan Sabrang



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## TRIJATHA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## TRISIRAH

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**

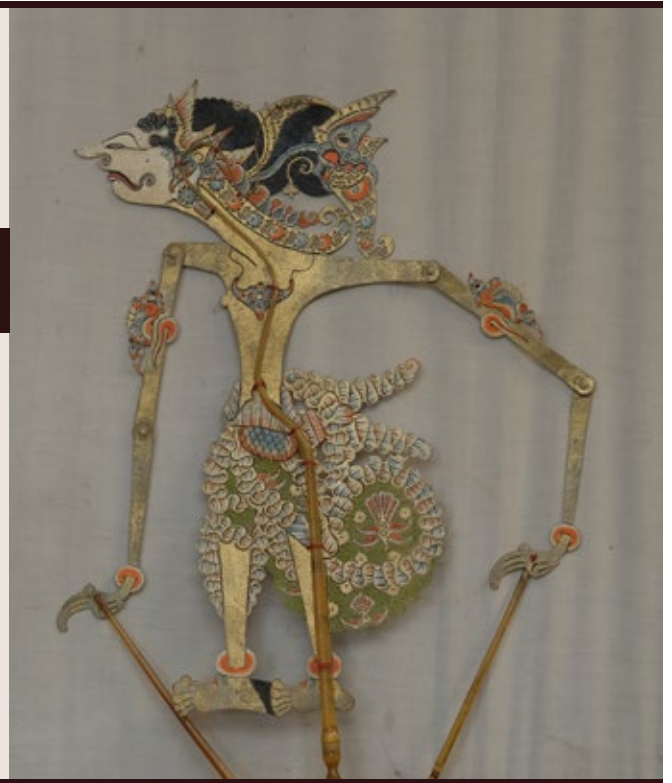


Fotografer : **Wahyu Klen**



## TRUSTAJUMNA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Pancala



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## UDAWA

**Asal/Kelompok :**  
Kepatihan Widarakandhang



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## WERKUDARA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Jodhipati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## WIBISANA

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Alengka



Kolektor : **Anom Suroso**

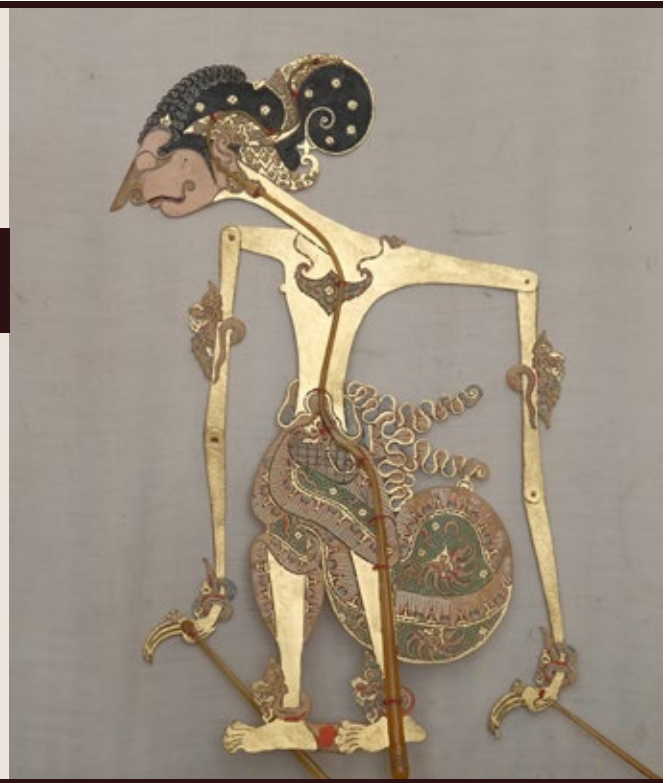


Fotografer : **Wahyu Klen**



## WIJAKANGKA (PUNTADEWA ANOM)

**Asal/Kelompok :**  
Kerajaan Amarta



Kolektor : **Anom Suroso**

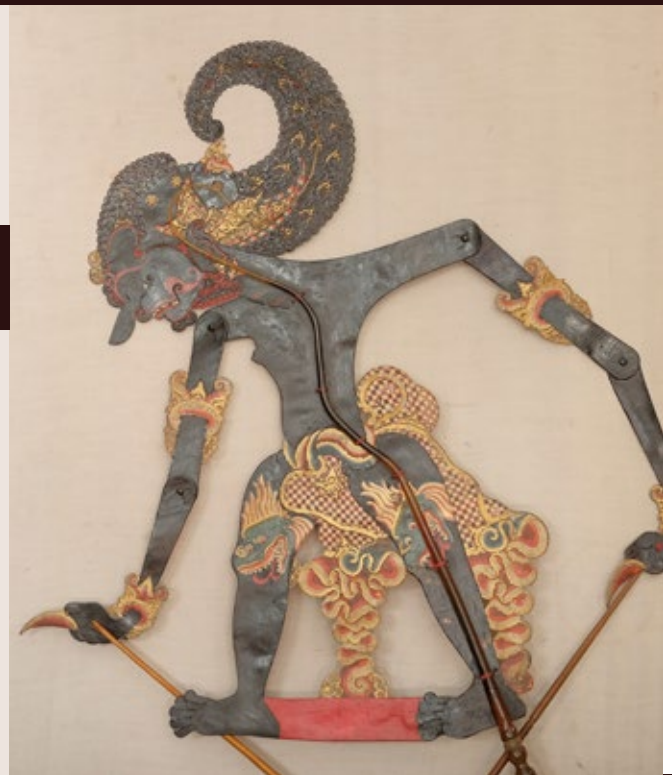


Fotografer : **Wahyu Klen**



## WERKUDARA

**Asal/Kelompok :**  
Ksatrian Jodhipati



Kolektor : **Anom Suroso**



Fotografer : **Wahyu Klen**



## PROFIL NARASUMBER

### ANOM SUROSO

Anom Suroso adalah seniman dalang sekaligus penerus pakeliran gagrag Kedu Wonosaban. Bapak Anom Suroso bertempat tinggal di Mendolo Rt 03 Rw 01 Bumireso Wonosobo. Mempunyai dua saudara laki-laki yang sama-sama menggeluti dunia seni pedalangan. Kakak Anom Suroso adalah Bapak Cokro Miharjo (alm.), seniman dalang dan pengrawit gagrag Kedu Wonosaban dan Bapak Kuat Sugiono (alm.), seniman multitalenta pada masanya. Bapak Kuat Sugiono selain berprofesi sebagai dalang gagrag Kedu Wonosaban juga mampu menambah gamelan, bermain kethoprak, menari, membuat pakaian seni, dan menggeluti dunia tatah sungging. Bapak Anom Suroso mulai mendalang sejak kelas 3 SR (Sekolah Rakyat) sekarang lebih terkenal dengan sebutan sekolah dasar. Bapak Anom Suroso juga menjadi generasi ketujuh dari turun dalang gagrag Kedu Wonosaban. Dalam perkembangan seni pedalangan dewasa ini, Bapak Anom Suroso juga mengikuti arus yang mengalir dengan bisa mendalang gagrag Yogyakarta dan Surakarta. Tak khayal bagi kalangan generasi sepuh dengan didukung kemampuan otodidak, Beliau mampu mempelajari berbagai gagrag pertunjukan wayang dengan cepat.

**Alamat :**

Mendolo Rt 03 Rw 01 Bumireso  
Wonosobo.

**Profil :**

Dalang & Seniman Multitalenta

**Contact Person :**

081392661598





## PROFIL NARASUMBER

### UNTUNG SUPRAPTO

Bapak Untung lahir pada 17 Agustus 1949. Beralamat di Sambon Rt 08 Rw 06 Sumberdalem, Kertek. Beliau merupakan pengrajin atau seniman tatah sungging gagrag Kedu Wonosaban. Bapak Untung merupakan putra kedua dari Mbah Dolah Santar, seorang seniman dalang sekaligus seniman tatah sungging. Sebagai pewaris tatah sungging gagrag Kedu Wonosaban, sudah banyak karya yang dihasilkan oleh Bapak Untung, seperti tokoh wayang Berjongganom yang notabene hanya ada di lakon gagrag Kedu Wonosaban. Dalam perkembangannya, dunia pedalangan gagrag Kedu Wonosaban mengalami kemunduran. Beliau mencoba bertahan dengan membuat jamang lengger dan berbagai macam kerajinan seni lainnya. Bapak untung mempunyai beberapa putra, satu di antaranya mewarisi atau menggeluti dunia tatah sungging,



**Alamat :**

Sambon Rt 08 Rw 06 Sumberdalem,  
Kertek.



**Profil :**

Seniman tatah sungging



**Contact Person :**

-



## PROFIL NARASUMBER

### SUHARNO

Bapak Suharno lahir 8 Agustus 1965. Beliau merupakan salah satu pengrawit gagrag Kedu Wonosaban yang bermetamorfosis menjadi pengrawit ulung. Beliau mulai menabuh gamelan sejak kelas 3 SR (Sekolah Rakyat) sekitar tahun 1972. Bapak Suharno merupakan anak ketiga dari Mbah Sohari, dan merupakan keluarga pengrawit gagrag Kedu Wonosaban. Kakak beliau yang pertama bernama Bapak Darmadi yang masih sugeng, kemudian kakak kedua adalah bapak Rudu (alm.). Bapak Suharno tinggal di Capar RT2 RW 5 Jlamprang Leksono Wonosobo.



**Alamat :**

Capar RT2 RW 5 Jlamprang Leksono  
Wonosobo.



**Profil :**

Dalang & Seniman Multitalenta



**Contact Person :**

-



## PROFIL NARASUMBER

### SITI INDRAWATI

Lahir pada 8 Agustus 1951. Beliau mulai menyinden pada tahun 1967 dan bergabung dengan grup wayang orang Pancamurti atau Indrajaya. Pada tahun 1970 beliau nyantrik pada pesinden asal Yogyakarta yaitu Ibu Painah, istri Ki Dalang Timbul Hadi Prayitno. Pada tahun 1976 beliau bertemu dengan Ki Dalang Anom Suroso dan menikah. Setelah pulang kembali ke Wonosobo, ia belajar menyinden gagrag Kedu Wonosaban. Selain menyinden, Beliau juga seorang dalang perempuan satu-satunya di Wonosobo dan sebagai pemain ketoprak.



**Alamat :**  
Mendolo Rt 03 Rw 01  
Bumireso Wonosobo



**Profil :**  
Sinden  
Gagrag Kedu Wonosaban



**Contact Person :**  
-



## PROFIL NARASUMBER

### YUSWOTO

Bapak Yuswoto lahir pada bulan Maret 1953. Beliau merupakan generasi ketiga dari Bapak Hartomo. Bapak Yuswoto tinggal di Dusun Bringin Rt 02 Rw 04 Lipursari, Leksono.

Bapak Yuswoto mempunyai satu kotak wayang gagrag Kedu Wonosaban yang dibuat oleh Bapak Miarto (simbah), seniman dalang dan tatah sungging. Diperkirakan wayang Bapak Yuswoto dibuat pada tahun 1870-an. Selain sebagai seniman dalang, Bapak Yuswoto juga berkontribusi sebagai pengrawit di daerah Wonosobo. Dalam perjalanan hidupnya, Bapak Yuswoto juga ikut membimbing tumbuhnya dalang-dalang muda dan dalang anak. Sepak terjangnya di dunia pedalangan sudah tidak diragukan lagi.

**Alamat :**

Dusun Bringin Rt 02 Rw 04 Lipursari,  
Leksono.

**Profil :**

Dalang & Seniman Multitalenta

**Contact Person :**

-



Wahyu Klen

## PROFIL NARASUMBER

AGUS SUPRASTYA, S.Sn

lahir di Limbangan, Mojotengah, Wonosobo pada 16 Agustus 1983. Merupakan lulusan SMKI Yogyakarta jurusan pedalangan. Ia lulus S1 ISI Jogjakarta pada tahun 2010 Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan. Sejak remaja Agus Suprastya telah berkecimpung di dunia seni pedalangan. Di samping itu, ada beberapa kesenian yang pernah dipelajari antara lain seni tari, seni teater atau ketoprak, dan seni karawitan. Agus nama sapaan yang paling fenomenal telah ikut meregenerasi dalang muda dan dalang bocah. Agus tinggal di Mendolo Rt 03 Rw 01 Bumireso Wonosobo. Agus adalah satu-satunya dalang muda penerus gagrag Kedu Wonosaban.



### Alamat :

Mendolo Rt 03 Rw 01  
Bumireso Wonosobo



### Profil :

Dalang muda penerus gagrag  
kedu Wonosaban



### Contact Person :

+62 813-9307-2367

Ada-Ada	: Jenis sulukan yang berfungsi untuk membangun suasana tegang, geram, tergesa-gesa, atau hiruk pikuk. Penyajiannya disertai bunyi cempala pada kotak wayang (dhodhogan) dan kadang disertai bunyi sepakan kaki pada keprak yang tergantung pada sisi kotak. Sulukan jenis ini diiringi gender, dan disertai nada dari kempul, kenong, atau gong pada titik penting.
Adegan	: babak atau penampilan wayang di kelir pada bagian cerita tertentu
Babon	: Sumber, asal yang disepakati bersama dan menginspirasi/menurunkan hal sejenis. Misal babon cerita, babon wayang.
Balungan	: Kerangka. Benang merah/Alur utama baik iringan maupun cerita.
Banjaran	: Bentuk sajian cerita wayang yang mengungkapkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkesinambungan dalam satu kesatuan pementasan
Carangan	: Suatu sajian cerita yang lepas, otonom, berdiri sendiri. Hasil dari daya kreasi.
Carangan dhinapur	: Lakon ciptaan baru tapi seolah-olah bagian dari cerita pokok.
Cempala	: Kayu pemukul kotak wayang kulit, untuk menimbulkan efek tertentu
Cempurit	: Batang/tangkai yang berfungsi menjepit wayang (tulang dari wayang) dan memaikan wayang. Cempurit lazimnya terbuat dari tanduk
Dalang, Dhalang	: Pemain wayang, dan pemimpin pementasan wayang.
Debog	: Batang pisang yang digunakan untuk menancapkan tangkai/cempurit wayang.
Dhodhogan	: Bunyi pukulan kayu/cempala untuk membangun suasana dan penjeda cerita/dialog.
Gebingan	: Bahan wayang yang sudah setengah jadi. Sudah berbentuk dan ditatah, namun belum disungging/diwarnai.
Gegel	: Sendi penghubung antara tangan dan pundak dan lengan wayang. Berbentuk bulat biasanya terbuat dari tulang atau tanduk
Gamelan	: Seperangkat alat musik tradisional Jawa, pengiring pementasan.
Gendhing	: Reportoar lagu yang disusun untuk gamelan
Genukan/Glenukan	: Bunyi ricikan/instrument gamelan antara lain gender, slentem, demung, dan saron. Kadang kendang dan kenong berfungsi memandu dalang dalam menentukan tinggi rendah nada dan sebagai ilustrasi pembangun suasana adegan.
Gerong	: Nyanyian serempak dari vocal pria, dan celetukan yang terdiri dari kata-kata tertentu (alok)
Jantaran	: Narasi dalang untuk melukiskan suatu adegan yang disertai alunan gendhing berbunyi lembut
Jejer	: Adegan tertentu dalam cerita, yang membahas pokok persoalan/alur utama
Kapangan	: Bentuk wayang yang memberi kesan hidup layaknya bentuk bagian tubuh manusia
Kedu	: Merujuk pada wilayah eks-Karesidenan Kedu
Keprak	: Seperangkat lembaran logam yang digantung di sisi kotak wayang. Kaki dalang akan menjejaknya sehingga keluar bunyi untuk memandu iringan
Kombangan	: Frasa melodic pendek atau dalam nada tunggal, dinyanyikan dalang sesuai dengan nada yang sedang dimainkan gamelan.
Ladrang	: Bentuk gending yang terdiri dari 32 ketukan dalam tiap kenong, tiap 4 kenong adalah 1 gong.

Lagon, sendhon	:	Tipe sulukan yang mencerminkan lamunan, nostalgia, dan suasana hati yang melankolis. Diiringi oleh gender, gambang, dan suling, serta rebab. Sedang gong, kempul, dan kenong memberikan penekanan melodi.
Lakon	:	Judul cerita, juga berarti tokoh utama dalam cerita.
Lancaran	:	Salah satu nama bentuk iringan
Manyura	:	Salah satu pathet atau pembabakan cerita di sepertiga babak akhir.
Ngeluk	:	Suara cengkok meliuk. Juga berarti membentuk lekukan pada cempurit saat menjepit wayang
Nibani	:	Harafiah menjatuhkan. Baik dalam komposisi perpindahan iringan, maupun peragaan wayang yang bersifat memukul atau menyerang.
Pakeliran	:	Pertunjukkan wayang utuh dengan segala unsur pendukungnya
Pathet	:	Pembabakan pada pementasan wayang, berdasarkan tinggi rendah nada gamelan.
Pathetan	:	Tipe sulukan yang menggambarkan suasana tenang, resmi, syahdu. Diiringi gender, rebab, gambang, dan suling. Sedang gong, kempul, kenong memberi penekanan pada titik tertentu.
Pelog	:	Salah satu dari dua titi laras gamelan, yang terdiri dari tujuh nada.
Ringggit	:	Sebutan lain wayang
Ruwatan	:	Upacara pembersihan spiritual.
sabetan	:	Teknik gerakan pada wayang
Sampak	:	Salah satu nama bentuk iringan
Sanggit	:	Penafsiran individu seorang dalang terhadap seluk-beluk tokoh atau cerita.
Sasmita	:	Pertanda atau kode samar yang bersifat sastra untuk memberi petunjuk kepada pemain gamelan.
Sesek	:	Gamelan berbunyi dengan mengeraskan volume dan mempercepat tempo guna membanun suasana.
Sindhèn, pesindhèn	:	Vokalis wanita, juga disebut waranggana.
Sirep	:	Gamelan berbunyi dengan menurunkan volumenya dan beberapa instrument berhenti dimainkan. Sehingga narasi dan dialog dapat terdengar lebih jelas
Srepeg	:	Salah satu nama bentuk iringan
Suluk	:	Puisi yang dinyanyikan oleh dalang. Untuk merefleksikan dan membangun suasana cerita.
Sungging, sunggingan	:	Pewarnaan pada figure wayang, selain memperindah juga mencerminkan perwatakan dan suasana hati tokoh tersebut.
Suwuk	:	Akhir dari sebuah gendhing
Tatahan	:	Pahatan pada figure wayang kulit, dibuat untuk memperjelas batas pakaian, anggota badan, dan perhiasan. Tatahan dapat membentuk karakter wayang.
Wanda	:	Ragam bentuk yang dimiliki tokoh wayang. Mencerminkan perasaan, sikap, dan keadaan fisik. Misalnya saat berperang, saat usia muda, atau sikap lainnya. bisa dilihat dari bentuk muka, bahu, dan warna.
Wonosaban, Wanasaban	:	Ragam ciri/kekhasan budaya di wilayah Wonosobo, Jawa Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Estetis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anderson, Benedict R. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, terj. Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Gronendael Van, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Estetika untuk Seni Pedalangan*. Penelitian. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Haryanto, S. Pratiwimba. 1988. *Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Mudjanattistomo, RM, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, Kanisius.
- Nuryanta Putra, Ig Krisna. 1999. *"Ki Ageng Kedu dalam Pakeliran Ruwatan Tradisi Kedu"* Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Pendit, Nyoman S. 1980. *Mahabarata, Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurusetra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sajid, RM. 1981. *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Srimulyono. 1978. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Samagung.
- Soekatno, BA. 1992. *Wayang kulit Purwa Klasifikasi dan Sejarah*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Suprastya, Agus. 2010. *Karya Seni Pakeliran Ringkas Gaya Kedu Wonosaban Lakon Berjongganom*. Tugas Akhir. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Suwarno, Bambang. 1991. *"Lakon Pakem Wahyu Makutharama"*. Laporan Penelitian Pakeliran Ringkas. Surakarta: STSI Surakarta.
- ..... 1996. *"Perancangan Komposisi Pakeliran"*. Makalah Seminar Sehari. Yogyakarta: FSP ISI.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.










# WAYANG KEDU WONOSABAN

SEJARAH, BENTUK, DAN FILOSOFI






**AGUS SUPRASTYA, S.Sn** lahir di Limbangan, Mojotengah, Wonosobo pada 16 Agustus 1983. Merupakan lulusan SMKI Yogyakarta jurusan pedalangan. Ia lulus S1 ISI Jogjakarta pada tahun 2010 Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan. Sejak remaja Agus Suprastya telah berkecimpung di dunia seni pedalangan. Di samping itu, ada beberapa kesenian yang pernah dipelajari antara lain seni tari, seni teater atau ketoprak, dan seni karawitan. Agus nama sapaan yang paling fenomenal telah ikut meregenerasi dalang muda dan dalang bocah. Agus tinggal di Mendolo Rt 03 Rw 01 Bumireso Wonosobo. Agus adalah satu-satunya dalang muda penerus gagrag Kedu Wonosaban.

 Limitid Edition  +62 813-9307-2367  dalangjones@gmail.com


## DATA PENULIS





**TATAG TAUFANI ANWAR, S.I.P.** Lahir di Desa Kadipaten, Wonosobo pada 2 Agustus 1993. Sejak kecil ia menggemari dan menjadi pemerhati wayang. Selain itu, juga menggeluti seni teater, tari, dan sastra. Lulusan Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Diponegoro ini beberapa kali menjuarai perlombaan karya tulis ilmiah wayang dan penyusunan naskah cerita tentang pewayangan. Kajiannya tentang adat istiadat dan budaya Wonosobo telah menghidupkan lagi ritus-ritus lama seperti Prosesi Wisuda Lengger Wonosaban dan Bedhol Kedhaton-Parade Tapa Bisu. Saat ini, Tatag sapaan akrabnya, tengah aktif mengelola sebuah platform media sosial seputar pewayangan yaitu @wayangheritage.

 Tatag Taufani Anwar  +62 857-4747-3063  taufanianwar@gmail.com

 @tatagtaufani

 <https://disparbud.wonosobokab.go.id>

 Jalan KH. Abdurrahman Wahid KM.2 No.104, Bugangan, Kallianget,  
Kec. Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56319

 (0286) 321194